

**ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK TRADISI MIMITI PARI
MASYARAKAT ISLAM DI DESA KARANGNANGKA KECAMATAN
KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.)**

Oleh

**LINATUL AF IDAH
NIM. 1522503020**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAAN

Dengan ini, saya :

Nama : Linatul Af Idah
NIM : 1522503020
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Analisis Interaksi Simbolik Tradisi Mimiti Pari Masyarakat Islam di Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 23 Mei 2022



Linatul Af Idah
NIM. 1522503020



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK TRADISI MIMITI PARI
MASYARAKAT ISLAM DI DESA KARANGNANGKA KECAMATAN
KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh Linatul Af Idah (1522503020) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 15 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

A.M. Ismatullah, S.Th.L., M.SI.
NIP. 198106152009121004

Penguji II

Arif Hidayat, M. Hum.
NIDN. 2007018802

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. KH. Nasrudin, M. Ag
NIP. 197002051998031001

Purwokerto, 22 Juni 2022

Dekan



Dr. Hj. Naqivah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 23 Mei 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Linatul Af Idah
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Linatul Af Idah
NIM : 1522503020
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Analisis Interaksi Simbolik Tradisi Mimiti Pari Masyarakat Islam di Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. KH. Nasrudin, M.Ag
NIP. 19700205 199803 1 001

**ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK TRADISI MIMITI PARI
MASYARAKAT ISLAM DI DESA KARANGNANGKA KECAMATAN
KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS**

Linatul Af Idah
NIM 1522503020
Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Linatul41@gmail.com

ABSTRAK

Sebagian besar masyarakat Jawa khususnya di Kabupaten Banyumas bermata pencaharian sebagai Petani. Sektor pertanian bukan lagi hal baru, sektor ini sudah digeluti masyarakat Banyumas khususnya dipedesaan sudah lama sejak nenek moyang dulu. Dikarenakan bidang ini berhubungan langsung dengan kelangsungan hidup manusia. Untuk itu sebagai wujud rasa penghargaan dan penghormatan akan alam yang menjadi media serta pengharapan, jadi dalam pelaksanaannya masyarakat membudayakan serangkaian upacara yang telah menjadi tradisi di suatu daerah dan dilaksanakan secara turun-temurun.

Penelitian ”Analisis Interaksi Simbolik Tradisi *Mimiti Pari* Masyarakat Islam di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas ” menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi. Antropologi merupakan pendekatan yang membahas ilmu yang berkaitan dengan manusia, pada penelitian budaya lebih ditekankan pada antropologi simbolik. Konsep yang perlu diketahui antara lain simbol, sistem kepercayaan, folklor, tradisi besar, tradisi kecil maritim maupun primitif.

Yang ditekankan dalam penelitian ini adalah makna interaksi simbolik serta prosesi dalam tradisi *Mimiti Pari* di Desa Karangnangka, agar masyarakat mengetahui bagaimana prosesi serta makna interaksi simbolik yang terkandung dalam tradisi *Mimiti Pari*. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan untuk mengungkap makna yang sebenarnya.

Upacara atau tradisi *mimiti pari* bisa sebagai sarana untuk mempererat hubungan dengan masyarakat sekitar atau saling berinteraksi satu dengan yang lain. Seperti halnya dengan gotong royong, silaturahmi, dan rasa syukur. Dengan tradisi ini diharapkan masyarakat saling membantu dan saat melakukan prosesi *ngarit pari, nyonggah*. Hal itu dilakukan secara bersama-sama atau gotong royong. Selain itu, tradisi *mimiti pari* juga mempererat tali silaturahmi warga masyarakat. Sebagian kecil warga masyarakat masih mengungkapkan rasa syukur dengan melakukan tradisi *mimiti pari*, karena telah memperoleh hasil panen yang melimpah.

Kata *mimiti* berarti memulai. *Mimiti Pari* biasanya dilakukan sebelum panen padi dimulai, ketika padi mulai tua atau menguning. Sebelum acara *mimiti pari* dilakukan ada yang perlu disiapkan seperti sesaji untuk melakukan kegiatan tersebut. Tradisi *mimiti pari* masih dilakukan di sebagian kecil Desa Karangnangka. Sebelum pelaksanaan tradisi *mimiti pari* pemilik sawah harus

menentukan hari yang baik lebih dulu. Tradisi ini di bagi menjadi tiga acara yaitu, pra prosesi, prosesi dan pasca prosesi. Pra prosesi merupakan acara *tahlilan* atau *slametan* pada malam hari dengan mengundang beberapa warga sekitar, sebelum tradisi *mimiti pari* yang dilakukan oleh pemilik sawah.

Kata Kunci: *Mimiti Pari*, Interaksi Simbolik, Islam, Jawa.



**ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK TRADISI MIMITI PARI
MASYARAKAT ISLAM DI DESA KARANGNANGKA KECAMATAN
KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS**

Linatul Af Idah
NIM 1522503020
Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Linatul41@gmail.com

ABSTRACT

Most of the Javanese people, especially in Banyumas Regency, have livelihoods as farmers. The agricultural sector is no longer new, this sector has been engaged by the people of Banyumas, especially in rural areas, for a long time since the ancestors used to be. Because this field is directly related to human survival. For that as a form of appreciation and respect for nature which becomes a medium and hope, so in its implementation the community cultivates a series of ceremonies that have become traditions in an area and carried out for generations.

The research "Analysis of Symbolic Interaction of Islamic Community Mimiti Pari Tradition in Karangnangka Village, Kedungbanteng District, Banyumas Regency" uses qualitative research methods with an anthropological approach. Anthropology is an approach that discusses science related to humans, in cultural research is more emphasized on symbolic anthropology. Concepts that need to be known include symbols, belief systems, folklor, large traditions, small maritime and primitive traditions.

What is emphasized in this study is the meaning of symbolic interactions and processions in the Mimiti Pari tradition in Karangnangka Village, so that the public knows how to process and eat symbolic interactions contained in the Mimiti Pari tradition. Therefore data analysis is carried out to reveal its true meaning.

The ceremony or tradition of ray mimicry can be a means to strengthen relations with the surrounding community or interact with each other. As is the case with mutual aid, friendship, and gratitude. With this tradition, it is expected that the community will help each other and when carrying out the procession of ngarit pari, nyonggah. This is done together or mutually. In addition, the tradition of plenary mimicry also strengthens the ropes of friendship of the community. A small part of the community still expresses gratitude by doing the tradition of ray mimicry, because it has obtained abundant harvests.

The word mimiti means to start. Mimiti Pari is usually done before the rice harvest begins, when the rice begins to grow old or turn yellow. Before the plenary mimiti event is done there is something that needs to be prepared such as offerings to do these activities. The tradition of ray mimicry is still carried out in a small part of Karangnangka Village. Before the implementation of the tradition of

mimicry pari rice field owners must determine a good day first. This tradition is divided into three events, namely, pre-procession, procession and post-procession. Pre procession is a tahlilan or slametan event at night by inviting several local residents, before the tradition of ray mimicry carried out by the owner of the rice field.

Keywords: Mimiti Pari, Symbolic Interaction, Islam, Java.



MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ
وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mu’min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula)

mereka bersedih hati.”



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah rabbil'alamin akhirnya karya yang berupa skripsi ini dapat terselesaikan dan penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua yang dengan senang hati membiayai pendidikanku sampai saat ini bapak Nurudin dan ibu Siti Aisyah. Terima kasih atas kebaikan hati sehingga peneliti dapat seperti sekarang ini. Tak lupa untuk kedua orang tua kandungku yang tak pernah berhenti menasehati dan memotivasi penulis untuk tetap semangat.
2. Adik saya Muhammad Hasbi Ashshidiqi dan Muhammad Khoirul Fahmi, terimakasih atas dukungan moril yang telah diberikan. Kamu yang selalu memberikan semangat dalam belajar. Kalian adalah tempat saya kembali disaat saya benar dan salah, disaat saya menang dan kalah, disaat saya suka dan duka, semua jasa-jasa kalian tak kan dapat kulupakan. Semoga kita semua dimudahkan oleh Allah dalam mencapai kesuksesan & membanggakan orang tua, aamiin.
3. Keluarga besar Pondok Darul Abror yang sudah memberikan dukungan dan bantuan kepada saya.
4. Sahabat-sahabat yang telah mendukung saya dan teman-teman sekelas saya yang selalu membantu dan mendukung saya setiap waktu.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya yang senantiasa istiqomah mengikuti sunnahnya sampai akhir zaman.

Sebuah karya tulis yang berjudul “**Analisis Interaksi Simbolik Tradisi Mimiti Pari Masyarakat Islam di Desa Karangangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas**” telah dapat terselesaikan.

Ini bukan semata-mata hanya karena usaha penulis saja, tetapi berkat rahmat dan petunjuk dari Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak. Penulis tidak dapat memberi sesuatu hal yang istimewa penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih atas berbagai bantuan baik secara materil maupun non materil kepada:

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.S.i. Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

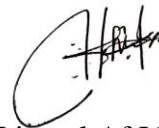
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I. Ketua Jurusan Studi al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Arif Hidayat, M.Hum. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. KH. Nasruddin, M.Ag. sebagai pembimbing skripsi saya dengan segala perhatiannya telah memberikan berbagai pengarahan dan bimbingan kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih atas bantuannya, nasehatnya dan ilmunya yang selama ini dilimpahkan pada penulis dengan rasa tulus dan ikhlas.
9. Segenap Dosen dan Pegawai Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Tokoh dan pelaku dari Tradisi *Mimiti Pari* di Desa Karangnangka.
11. Segenap sahabat dan keluarga yang telah mendukung saya.

12. Kawan-kawan Program Studi Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2015 terima kasih kebersamaannya.

Penulis dalam hal ini tidak dapat memberikan apapun dalam bentuk materil. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna, dan kekurangan yang ada adalah keterbatasan pengetahuan penulis. Hanya doa semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang membutuhkan. Aamiin, Terimakasih.

Purwokerto, 21 Mei 2022

Penulis



Linatul Af Idah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II : LOKASI PENELITIAN	23
A. Deskripsi Desa Karangnangka	23
B. Kepercayaan Masyarakat terhadap Tradisi	27

BAB III	: PROSESI PADA TRADISI <i>MIMITI PARI</i> DI DESA	
	KARANGNANGKA	KECAMATAN
	KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS	35
	A. Tradisi <i>Mimiti Pari</i>	34
	B. Prosesi Tradisi <i>Mimiti Pari</i>	38
BAB IV	: INTERAKSI SIMBOLIK PADA TRADISI <i>MIMITI</i>	
	<i>PARI</i> DIDESA KARANGNANGKA KECAMATAN	
	KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS.....	43
	A. Simbol dalam Tradisi <i>Mimiti Pari</i>	43
	B. Interaksi Simbolik pada Tradisi <i>Mimiti Pari</i>	58
BAB V	: PENUTUP	67
	A. Simpulan	67
	B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Foto-foto Tradisi *Mimiti Pari*
- Lampiran 4 Surat Keterangan Wakaf Buku
- Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 6 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 Surat Ijin Riset Individual
- Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 9 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 10 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 11 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 12 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 13 Sertifikat PPL
- Lampiran 14 Sertifikat KKN
- Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk, memiliki berbagai macam agama, bahasa, budaya, suku bangsa dan etnis. Setiap suku memiliki bahasa dan budaya yang berbeda, seperti suku sunda dengan bahasa sundanya, suku batak dengan bahasa gayo, suku betawi dengan bahasa baduya, dan suku jawa dengan bahasa jawa. Di Jawa tradisi masih banyak mengandung nilai filsafat yang tinggi. Karena pandangan hidup orang Jawa terbentuk melalui alam pikir Jawa tradisional, yang merupakan kepercayaan Hindu atau filsafat India dan acara mistik Islam (Purwadi, 2005).

Jawa merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia, yang memiliki tradisi kokoh yang masih bertahan sampai saat ini. Sepanjang sejarahnya, segala jenis pengaruh kebudayaan yang berasal dari luar selalu berkembang dan akhirnya membentuk wujud baru tanpa meninggalkan ciri khas kejawaanya yang tradisional. Seperti halnya ketika islam datang tidak sepenuhnya tradisi jawa hilang akan tetapi menghasilkan akulturasi berupa percampuran tradisi jawa yang tidak bertentangan dengan Islam itu sendiri.

Banyak tradisi yang masih digunakan oleh masyarakat jawa. Dari macam-macam tradisi yang ada di jawa mengakibatkan sulitnya mendeteksi berapa jumlah tradisi kebudayaan yang ada. Pengaruh yang ditimbulkan oleh tradisi ini juga sangat kuat bagi masyarakat yang menjalankannya. (Murti, 2015: 64). Ritual atau upacara tradisional yang dimiliki setiap daerah pasti

berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Karena upacara dan ritual adalah hal yang penting untuk masyarakat Jawa sehingga mereka masih melestarikan tradisi dan ritual leluhurnya. Setiap upacara yang dilakukan selalu berkaitan dengan kepercayaan, agama dan daur hidup.

Sebagian besar masyarakat Jawa khususnya di Kabupaten Banyumas bermata pencaharian sebagai Petani. Sektor pertanian bukan lagi hal baru, sektor ini sudah digeluti masyarakat Banyumas khususnya dipedesaan sudah lama sejak nenek moyang dulu. Dikarenakan bidang ini berhubungan langsung dengan kelangsungan hidup manusia. Untuk itu sebagai wujud rasa penghargaan dan penghormatan akan alam yang menjadi media serta pengharapan, jadi dalam pelaksanaannya masyarakat membudayakan serangkaian upacara yang telah menjadi tradisi di suatu daerah dan dilaksanakan secara turun-temurun.

Upacara atau tradisi *mimiti pari* bisa sebagai sarana untuk mempererat hubungan dengan masyarakat sekitar atau saling berinteraksi satu dengan yang lain. Seperti halnya dengan gotong royong, silaturahmi, dan rasa syukur. Dengan tradisi ini diharapkan masyarakat saling membantu dan saat melakukan prosesi *ngarit pari, nyonggah*. Hal itu dilakukan secara bersama-sama atau gotong royong. Selain itu, tradisi *mimiti pari* juga mempererat tali silaturahmi warga masyarakat. Sebagian kecil warga masyarakat masih mengungkapkan rasa syukur dengan melakukan tradisi *mimiti pari*, karena telah memperoleh hasil panen yang melimpah.

Andrew Beatty menjelaskan bahwa ada tiga unsur tradisi bahwa tradisi tertentu mistisisme, islam dan lokal yang akan mengalami hibridasi satu sama lain, akan masuk kedalam wacana ritual dan keagamaan, dan menjadi kombinasi yang akan mempengaruhi beberapa unsur konstruksi tersebut (Saefuddin, 2001: 4). Seperti yang dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat di Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, masih melakukan proses tradisi *mimiti pari*. Tradisi *mimiti pari* adalah salah satu ritual slametan di Jawa.

Kata *mimiti* berarti memulai. *Mimiti Pari* biasanya dilakukan sebelum panen padi dimulai, ketika padi mulai tua atau menguning. Sebelum acara *mimiti pari* dilakukan ada yang perlu disiapkan seperti sesaji untuk melakukan kegiatan tersebut. Tradisi *mimiti pari* masih dilakukan di sebagian kecil Desa Karangnangka. Sebelum pelaksanaan tradisi *mimiti pari* pemilik sawah harus menentukan hari yang baik lebih dulu. Tradisi ini di bagi menjadi tiga acara yaitu, pra prosesi, prosesi dan pasca prosesi. Pra prosesi merupakan acara *tahlilan* atau *slametan* pada malam hari dengan mengundang beberapa warga sekitar, sebelum tradisi *mimiti pari* yang dilakukan oleh pemilik sawah.

Selanjutnya dilakukan dengan prosesi, pemilik sawah memutari sawah atau lahan sebanyak tujuh kali dan diputaran terakhir pemilik sawah masangan *gawar* yang sudah diduat pada sore harinya, pemasangan ini dilakukan di *padon papat lima pancer* dengan diiringi doa agar dewi sri berkumpul di tengah sawah supaya panen yang dihasilkan melimpah dan berkah bagi pemilik sawah. *Gawar* yang dimaksud adalah gabungan dari godong andang abang,

andang ijo, suket tua, kayu tua, kupat slamet, gesek-gesekan, godong bawang, godong janie lalu diikat menggunakan burus. Setelah penanaman *gawar* di *padon papat lima pancer* barulah dimulai proses memanen padi. Disela-sela memanen padi, tepatnya pada siang hari pemilik sawah menghadirkan tumpeng untuk orang-orang yang ikut memanen padi.

Selanjutnya pasca prosesi di lanjutkan dengan *nyonggah* atau membawa padi hasil panen ke rumah, lalu pemilik sawah menyediakan wadah yang berisi air dan daun dadap srep untuk diletakkan diatas padi yang telah di panen. (wawancara dengan ibu warsikem selaku masyarakat pada 31 maret 2019). Tradisi *mimiti pari* yang dilakukan sebagian kecil masyarakat Desa Karangnangka masih tergolong lengkap dibanding di daerah lain. Karena sebagian kecil masyarakat masih percaya dengan adanya unsur kejawen.

Sedangkan di tempat lain seperti di Desa Logandeng, Kecamatan Karangdadap, Pekalongan, Jawa Tengah. Sebelum memanen padi sebagian masyarakat masih melakukan *mimiti pari* yang dilakukan dengan acara *slametan* yaitu dengan membuat bubur merah putih dan nasi golong. Nasi golong terdiri dari beberapa lauk pauk seperti nasi putih, sayur megono, gereh, ayam panggang, dan krecek. Setelah bubur dan nasi golong siap pemilik sawah membagikannya ke beberapa tetangga sekitar untuk sarapan, biasanya dibagikan pada pagi hari sebelum dimulainya memanen padi.

Berdasarkan uraian diatas menjadikan dasar untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Interaksi Simbolik Tradisi Mimiti Pari Masyarakat Islam Di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng*”

Kabupaten Banyumas”. Adanya interaksi simbolik pada tradisi *mimiti pari* yang belum banyak diketahui oleh masyarakat umum, peneliti mengkati lebih lanjut tentang prosesi dan interaksi sosial yang ada dalam tradisi *mimiti pari* di Desa Karangnangka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dapat dituangkan pada 2 rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana prosesi tradisi *Mimiti Pari* di Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana Interaksi simbolik masyarakat islam yang terdapat di dalam tradisi *Mimiti Pari* di Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dalam penelitian ini, mempunyai beberapa tujuan, di antaranya:

- a. Untuk mengetahui prosesi Tradisi *Mimiti Pari* di Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas
- b. Untuk mengetahui interaksi simbolik masyarakat islam yang terdapat di desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas

2. Manfaat penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Hasil penelitian itu dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa.

b. Secara praktis

1) Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi kepada masyarakat agar dapat melestarikan tradisi dan untuk mengetahui makna apa saja yang terdapat di dalam tradisi tersebut sehingga memudahkan dalam mempelajari pengetahuan yang terdapat di tradisi *Mimiti Pari*.

2) Akademisi

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk menjadi bahan informasi ilmiah mengenai bagaimana prosesi dan makna tradisi *Mimiti Pari* di Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Agar dapat menambah wawasan tentang tradisi yang berkembang di Jawa khususnya Tradisi *mimiti pari*.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, maka peneliti menelaah beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah tersebut. Terdapat penelitian terdahulu yang membahas tentang Tradisi *Mimiti Pari* antara lain:

1. Skripsi Sakti Dian Kumalasari dengan judul "*Prosesi Dan Makna Simbolik Ritual Dalam Penggarapan Sawah (Studi Kasus Petani Adiasa Kecamatan*

Kertanegara Kabupaten Purbalingga)” Jurusan Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi Universitas Negeri Semarang.

Persamaan penelitian Sakti Dian Kumalasari dan penelitian penulis sama dalam membahas tentang prosesi dan makna simbolik penggarapan sawah salah satunya adalah Tradisi *Mimiti Pari*. Perbedaan dari penelitian yang akan kami angkat dengan skripsi ini adalah tidak hanya membahas tentang tradisi *Mimiti Pari* namun juga membahas hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan sawah lainnya. Lokasi penelitian Prosesi dan Makna Simbolik Ritual Dalam Penggarapan Sawah (Studi Kasus Petani Adiasa Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga) dilakukan di Kabupaten Purbalingga, sedangkan penelitian Analisis Interaksi Simbolik Tradisi *Mimiti Pari* Masyarakat Islam di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas akan dilakukan di Kabupaten Banyumas (Kumalasari, 2009: 6).

Sedangkan penelitian penulis membahas tentang Interaksi Simbolik dalam tradisi *Mimiti Pari* di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Penelitian ini membahas tentang ritual-ritual mulai dari penanaman, mimiti sampai dengan ngelep. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya terfokus pada interaksi simbolik tradisi *Mimiti Pari* Masyarakat Islam di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Jenis penelitian yang digunakan oleh Sakti Dian Kumalasari dan yang akan diteliti oleh peneliti sama yaitu tentang penelitian kualitatif.

2. Skripsi Utami Apriani dengan judul “*Tradisi Wiwitan Masyarakat Jawa Di Dusun Mandu, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta: Kajian Mitos, Ritus, Makna Dan Fungsi*”. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Persamaan penelitian Utami Apriani dan penelitian penulis sama membahas tentang makna yang terkandung dan menjelaskan bagaimana prosesi dalam tradisi *Wiwitan*.

Perbedaan dari penelitian skripsi Utami Apriani dan penelitian yang akan kami angkat tidak hanya tentang prosesi mimiti pari tetapi juga membahas fungsi dan mitos yang terdapat dalam tradisi *Wiwitan*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang interaksi simbolik tradisi *Mimiti Pari*. Skripsi Utami Apriani menggunakan pendekatan folklor, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan antropologi. Selain itu lokasi Utami Apriani bertempat Di Dusun Mandu, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta: Kajian Mitos, Ritus, Makna, dan Fungsi penelitian yang akan dilakukan bertempat di Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.

Penelitian Utami Apriyani membahas mulai dari mitos yang melatar belakangi upacara *Wiwitan*. Proses pelaksanaan upacara *wiwitan* dibagi menjadi tiga tahapan yaitu pertama tahap persiapan, kedua tahap pelaksanaan dan tahap ketiga tentang pascaritual. Pada penelitian yang akan dilakukan membahas tentang prosesi tradisi mimiti mulai dari

pemilihan hari, acara tasyakuran, prosesi tradisi *Mimiti Pari*, pasca tradisi *Mimiti Pari* (Apriani, 2014: 3-4).

3. Jurnal Bintari Listyani, Sunardi, Emy Wuryani dengan judul “*Membangun Karakter Dan Budi Pekerti Petani Melalui Tradisi Wiwitan di Desa Gilangharjo Pandak Bantul*”. Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Hasil penelitian ini mengungkapkan tradisi wiwitan di desa Gilangharjo dilakukan pada tahun 2019, jatuh di hari Rabu Pahing bulan Sura atau Rabu tanggal 4 September 2019. Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah membahas tentang tradisi wiwitan dan bentuk rasa syukur oleh para petani kepada Tuhan.

Perbedaan dari penelitian yang akan kami angkat dengan jurnal ini adalah tentang nilai karakter dalam kehidupan masyarakat seperti nilai religi, nilai sosial, saling menghormati antar umat beragama, dan tanggung jawab. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang rangkaian prosesi tradisi *Mimiti Pari*. Lokasi penelitian yang akan dilakukan di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, sedangkan jurnal di lakukan di Desa Gilangharjo. Jenis penelitian yang digunakan dalam jurnal ini tentang deskriptif kualitatif sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif (Bintari Listiyani, 2020: 59).

4. Jurnal Murti, dengan judul “*Prosesi Dan Makna Simbolik Upacara Tradisi Wiwit Padi Di Desa Silendung Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo*”. Jurusan pendidikan bahasa dan sastra jawa Universitas

Muhammadiyah Purworejo. Penelitian Murti menjelaskan tentang prosesi dari upacara tradisi *wiwitan* padi diantaranya melaksanakan ritual *genguri* atau *kepungan* dan ritual mengelilingi sawah. Persamaan dari penelitian yang dilakukan Murti dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sama-sama membahas tentang prosesi tradisi tentang memamen padi atau *Wiwitan* Pari.

Perbedaan dari penelitian yang akan kami angkat dan jurnal ini adalah tentang prosesi dan makna simbolik upacara tradisi *wiwitan* padi sedangkan pada penelitian ini akan membahas tentang prosesi dan interaksi simbolik yang terdapat pada tradisi *Mimiti Pari*. Penelitian Murti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh Murti berada di Desa Silendung Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berada di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas (Murti, 2015: 64-65).

5. Jurnal Kristian Kornadi, Purwanto dengan judul “*Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan dalam Perspektif Kearifan Lokal di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri*”. Jurusan Manajemen dan Jurusan Akutansi Fakultas Ekonomi Univet Bantara Sukoharjo. Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah membahas tentang tradisi *Wiwitan* yang subjek penelitiannya adalah para petani, tokoh masyarakat, dan tokoh agama.

Perbedaan dari penelitian yang akan kami angkat dan jurnal ini adalah dalam jurnal ini membahas tentang nilai karakter, tradisi wibitan dan kearifan lokal sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan membahas bagaimana interaksi simbolik masyarakat. Penelitian Kristian Kornadi, Purwanto menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian Kristian Kornadi, Purwanto berada di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berada di Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Pada penelitian ini akan membahas bagaimana prosesi tradisi *Mimiti pari* di Desa Karangnangka (Purwanto, 2019: 55).

E. Landasan Teori

Dalam tradisi yang berkembang di masyarakat menghasilkan sebuah komunikasi sehingga membentuk sebuah proses seperti makna pesan yang terkandung, simbol-simbol, tanda dan perilaku seseorang. Setiap masyarakat yang mempercayai tradisi tersebut akan membawa dampak positif bagi diri sendiri dan sekitarnya. Interaksi yang berkembang antar individu dapat melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Masyarakat menghasilkan simbol-simbol yang mengandung makna sehingga dimengerti oleh orang lain.

Pada pertengahan abad 20 George Herbert Mead menggagas sebuah teori interaksi simbolik yang bermula dari interaksionalisme simbolik. Herbert Blumer melakukan penyuntingan, pengumpulan dan mempublikasikan hasil pemikiran Mead guna mencapai tujuan tertentu. Pengertian interaksi simbolik

menurut Herbert Blumer adalah interaksi dari sebuah proses dalam rangka membentuk arti atau makna untuk setiap individu. Tanggapan seseorang dapat didasarkan atas makna yang diberikan dan bukan dibuat secara langsung dari tindakan itu. Karena interaksi dijumpai oleh pengumpulan, penafsiran, dan penemuan makna tindakan orang lain.

Blumer berpendapat bahwa individu bukan dikelilingi objek potensial untuk mempermainkan dan membentuk perilakunya melainkan ia membentuk objek itu. Menurut Blumer, actor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan merubah makna sesuai situasi dan kecenderungan tindakannya (Ahmadi, 2008: 310). Proses komunikasi yang sedang berjalan dimana seseorang mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna dan memberi tindakan dalam konteks sosial. Dalam teori interaksi simbolik mempelajari suatu masyarakat yang disebut dengan tindakan bersama.

Perspektif Blumer dalam interaksi simbolik mengandung beberapa ide dasar antara lain:

- (1) Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling berdampingan melalui tindakan bersama.
- (2) Interaksi yang terjadi berhubungan antara kegiatan manusia yang satu dengan kegiatan manusia yang lain. Interaksi simbolik mencakup penafsiran tindakan-tindakan.
- (3) Setiap objek tidak memiliki makna yang intrinsik. Objek tersebut dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak. Makna yang ada lebih merupakan produk interaksi simbolis.

- (4) Seseorang tidak hanya mengenal objek eksternal. Mereka juga melihat dirinya sendiri menjadi objek.
- (5) Tindakan manusia merupakan sebuah tindakan interpretasi yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
- (6) Tindakan tersebut membuat anggota-anggota kelompok saling berkaitan dan menyesuaikan. Karena tindakan bersama dilakukan secara berulang-ulang dalam kondisi yang stabil. Kemudian dapat melahirkan suatu kebudayaan. (Bachtiar, 2006: 249-250)

Kesimpulan yang dilakukan Blumer bertumpu pada tiga premis utama, yaitu:

- (1) Manusia melakukan tindakan berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka.
- (2) Makna yang diperoleh melalui hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
- (3) Makna-makna yang diperoleh kemudian disempurnakan saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Soeprapto, 2002:123-124)

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang saling berinteraksi. Karena setiap manusia selalu mengadakan interaksi. Interaksi yang mutlak terkadang membutuhkan sarana tertentu, yang menjadi sarana untuk medium simbolisasi dari apa yang dimaksud dalam sebuah interaksi. Dari teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam sebuah interaksi sosial di masyarakat.

Teori interaksi simbolik menekankan pada dua hal : yang pertama, setiap manusia dalam bermasyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Yang kedua, interaksi yang dilakukan dalam masyarakat mewujudkan simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis. Dasar dari teori interaksi simbolik ini berakar dan berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk *relasional*. Dalam proses interaksi sosial keunikan dan dinamika simbol menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Pemahaman yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan.

Interaksi memerlukan simbol-simbol tertentu karena keunikan dan dinamika simbol dalam sebuah proses interaksi sosial harus menuntut seseorang untuk lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol yang ada dalam interaksi sosial. Sehingga teori ini memberi pandangan mengenai perilaku komunikasi antar manusia dalam konteks yang luas dan bervariasi. Berkembangnya teori ini dengan baik mulai dari peranan diri dan kemudian berkembang pada penelitian mengenai diri dalam masyarakat.

Dengan teori ini peneliti akan mengkaji atau mencari informasi tentang interaksi simbolik sebagian kecil masyarakat Desa Karangangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas dalam tradisi *mimiti pari*. Dalam tradisi *mimiti pari* terdapat makna yang terkandung di dalamnya seperti beberapa rangkaian acara yang di lakukan saat pra posesi, posesi dan pasca posesi.

Masyarakat percaya jika melakukan tradisi *mimiti pari* hasil panen yang didapatkan akan bertambah.

Sebelum dilakukan tradisi *mimiti* atau pra prosesi, pemilik sawah melakukan acara tahlilan. Muhammad Sholihin berpendapat dalam bukunya, kenduri atau slametan dalam situs orang Jawa memiliki arti bersyukur kepada Allah, dan menyampaikan permohonan atau doa kebaikan kepada Allah, disertai memberikan sesuatu, yakni hidangan sebagai shadaqah kepada orang lain. Tradisi ini diharapkan untuk memperkokoh tali silaturahmi.

Dengan menggunakan teori interaksi simbolik menurut Herbert Blumer peneliti dapat memperoleh informasi tentang interaksi simbolik yang terjadi di masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Peneliti

Penelitian tentang “Analisis Interaksi Simbolik Tradisi *Mimiti Pari* Masyarakat Islam di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas” merupakan penelitian kualitatif, karena penelitian ini harus mencari data ke lapangan dan menganalisis data yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang dimaksud dengan melakukan penelitian yang fokus dengan gejala-gejala alamiah.

Dalam penelitian kualitatif peneliti mengumpulkan pendapat-pendapat, informasi, dan keterangan-keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah. Menghasilkan data deskriptif yang diamati

sehingga menemukan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil lokasi di Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan permasalahan dalam masyarakat tentang bagaimana interaksi simbolik dalam tradisi *Mimiti Pari*.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian "Analisis Interaksi Simbolik Tradisi *Mimiti Pari* Masyarakat Islam di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas" menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi. Antropologi merupakan pendekatan yang membahas ilmu yang berkaitan dengan manusia, pada penelitian budaya lebih ditekankan pada antropologi simbolik. Konsep yang perlu diketahui antara lain simbol, sistem kepercayaan, folklor, tradisi besar, tradisi kecil maritim maupun primitif.

Yang ditekankan dalam penelitian ini adalah makna interaksi simbolik serta prosesi dalam tradisi *Mimiti Pari* di Desa Karangnangka, agar masyarakat mengetahui bagaimana prosesi serta makna interaksi simbolik yang terkandung dalam tradisi *Mimiti Pari*. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan untuk mengungkap makna yang sebenarnya.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah informasi yang berkaitan dengan penelitian yaitu Interaksi Simbolik.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah prosesi dan analisis interaksi simbolik tradisi *Mimiti Pari* sebagian masyarakat islam di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer, dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan tempat penelitian berlangsung. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku dan tulisan tulisan ilmiah seperti dokumen-dokumen atau catatan-catatan, jurnal, skripsi, artikel yang berhubungan dengan objek penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dalam penelitian “Analisis Interaksi Simbolik Tradisi *Mimiti Pari* Masyarakat Islam Di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas dilaksanakan pengamatan dan pencatatan informasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung dan peneliti mengikuti seluruh prosesi dalam Tradisi *mimiti* di

Desa Karangnangka. Observasi yang dilakukan peneliti berlangsung selama 1 hari yaitu pada tanggal 31 Maret 2019.

b. Wawancara

Wawancara pada masyarakat tokoh masyarakat, tokoh agama, dilakukan pada saat prosesi *Mimiti Pari*. Sedangkan wawancara dengan pemerintahan desa dilakukan di hari berikutnya. Berikut yang menjadi narasumber adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, masyarakat sebagai narasumber untuk memperoleh informasi yang akurat. Peneliti memilih narasumber tersebut karena peneliti fokus pada bagaimana prosesi serta makna interaksi simbolik dalam Tradisi *Mimiti Pari*. Tokoh yang akan dijadikan subjek pak Ahmad Sutar tokoh agama, Pak Kasanudin sebagai tokoh masyarakat, Mbah Warsikem sebagai masyarakat, dan Ibu Rodiyah sebagai masyarakat Desa Karangnangka yang ikut serta dalam tradisi *Mimiti Pari*.

No	Nama Narasumber	Sebagai
1	Bapak Ahmad Sutar	Tokoh Agama
2	Bapak Kasanudin	Tokoh Masyarakat
3	Mbah Warsikem	Masyarakat
4	Ibu Rodiyah	Masyarakat

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan perolehan data melalui data yang sudah ada. Data yang sudah ada berupa foto *Mimiti Pari*, video *Mimiti Pari*,

maupun dokumen-dokumen. Teknik ini penting untuk digunakan karena banyak data-data yang tersimpan di dokumen-dokumen.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses yang mengubah data menjadi informasi. Dengan tujuan agar analisis data memperoleh makna yang telah didapat sesuai dengan data dan tema penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang suatu hal menurut pandangan manusia.

Adapun tahap-tahap dalam melakukan analisis data menurut Miles dan Huberman

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan berkaitan dengan teknik penggalian data, sumber dan jenis data, sumber data dalam kualitatif berupa kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau pengambilan foto. Sedangkan data tambahan berasal dari sumber tertulis seperti buku atau majalah ilmiah, arsip, data pribadi, dan dokumen pribadi.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan upaya penyimpulan data, memilah data dalam suatu konsep, kategori, dan tema tertentu. Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa sehingga memperoleh informasi secara utuh. Proses reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Reduksi data meliputi: meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan pengumpulan informasi yang menghasilkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif dalam bentuk catatan lapangan.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan-penjelasan, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: memikir ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan, tinjauan kembali dan tukar pikiran untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu penemuan dalam data yang lain. (Rijali, 2018: 91-94)

G. Sistematikan Pembahasan

Laporan penelitian Analisis Interaksi Simbolik Tradisi *Mimiti Pari* Masyarakat Islam Di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas rencananya akan disusun sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian yang membahas jenis penelitian, pendekatan, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis. Bab ini berfungsi sebagai pengantar bagi pembahasan-pembahasan selanjutnya.

Bab II akan diberi judul Analisis Interaksi Simbolik Tradisi *Mimiti Pari* Masyarakat Islam Di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas yang terdiri dari beberapa sub bab. Yang pertama berisi tentang gambaran geografis Desa Karangnangka, yang kedua berisi tentang pengertian tradisi *Mimiti pari* dan gambaran tradisi *Mimiti Pari* yang ada di Karangnangka, yang ketiga berisi proses *Mimiti Pari* yang berada di Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas hal ini penting dibahas karena untuk mengetahui apa yang membedakan tradisi *Mimiti Pari* di Desa Karangnangka dengan tradisi *Mimiti pari* di tempat lain. Bab ini berfungsi sebagai acuan pada pembahasan selanjutnya.

Bab III akan diberi judul Prosesi pada Tradisi *Mimiti Pari* di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Berisi tentang pengertian tradisi *Mimiti Pari* dan prosesi pada tradisi *Mimiti Pari*.

Bab IV akan diberi judul Interaksi Simbolik pada Tradisi *Mimiti Pari* di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas berisi tentang simbol dan interaksi dalam tradisi *Mimiti Pari*.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban dari rumusan masalah dan hasil analisis secara keseluruhan. Sedangkan saran berisi tentang kendala-kendala yang dihadapi peneliti, dan saran untuk menyelesaikan kendala-kendala tersebut.



BAB II

LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Desa Karangnangka

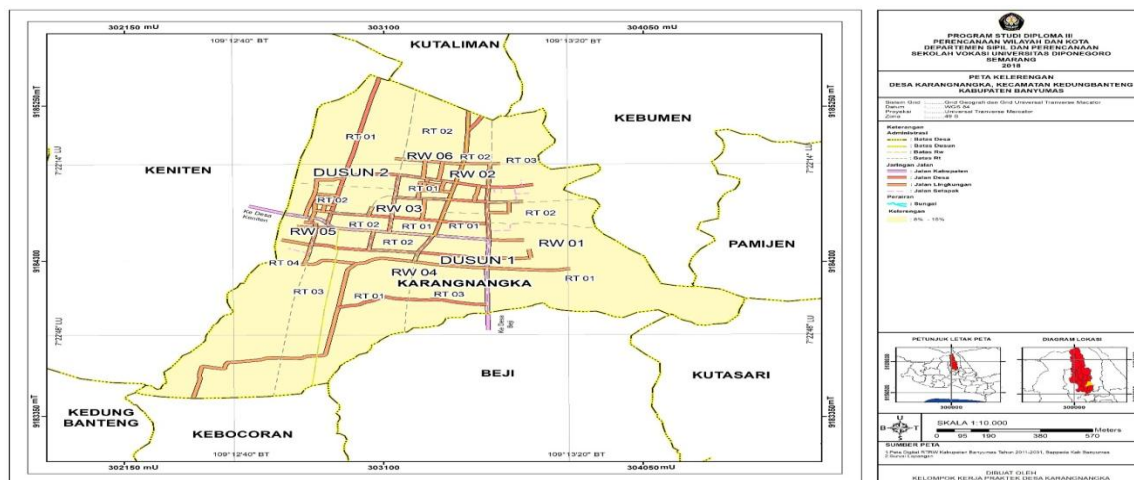
1. Letak Geografis

Karangnangka salah satu desa di Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Desa Karangnangka merupakan salah satu desa dari 14 desa di Kecamatan Kedungbanteng.

Batas-batas desa sebagai berikut :

- ☞ Sebelah utara : Desa Kotaliman
- ☞ Sebelah timur : Desa Kebumen
- ☞ Sebelah selatan : Desa Beji dan Desa Kebocoran
- ☞ Sebelah barat : Desa Keniten

Pembagian wilayah Desa Karangnangka dibagi menjadi 16 rukun tetangga, 6 rukun warga dan 2 dusun. Luas wilayah desa mencapai 179 hektar yang sebagian besar digunakan untuk persawahan seluas 113 hektar dan pemukiman penduduk seluas 59 hektar (Arsip Desa Karangnangka,2020). Letaknya juga strategis sehingga mempermudah dijangkau dengan angkutan umum. Desa Karangnangka mempunyai sungai-sungai yang digunakan untuk mengalir persawahan dan ada beberapa warga masyarakat yang membangun kolam ikan. Selain itu Desa Karangnangka masih mempunyai mata air alami atau *tuk* yang digunakan untuk mandi. Namun dengan kemajuan teknologi ada beberapa warga yang mengolah mata air alami menjadi air minum kemasan.



2. Masyarakat Desa

Desa Karangnangka mempunyai jumlah penduduk 4.449 jiwa, yang terdiri dari 2.362 jiwa penduduk laki-laki dan 2.307 jiwa penduduk perempuan. Dengan jumlah kartu keluarga mencapai 1.500. Kepadatan penduduk Desa Karangnangka di setiap rukun tetangga tidak merata. Hal ini di sebabkan, karena warga lebih memilih bertempat tinggal di daerah yang strategis atau akses jalan yang mudah. Terdapat beberapa RT yang memiliki banyak anggota penduduk sehingga perlu dilakukan pemekaran agar persebaran penduduk merata. Contohnya terdapat pada RT 01 dan RT 02 RW 06 yang jumlah penduduknya lebih padat dari pada RT lainnya.

Masyarakat desa Karangnangka terdiri dari berbagai usia seperti balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia. Jumlah balita yang ada di Desa Karangnangka sebanyak 343 Jiwa. Jumlah anak-anak yang terdapat di Desa Karangnangka sekitar 330 Jiwa. Sedangkan usia remaja berjumlah sekitar 742 jiwa. Untuk usia dewasa berjumlah sekitar 2.024 jiwa. Dan yang terakhir, untuk jumlah usia lansia sekitar 1.231 Jiwa(Arsip Desa

Karangnangka , 2020). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Karangnangka berusia 15-49 tahun, yang berarti masih dalam usia produktif. Dan di peringkat kedua, yaitu rentang usia dari 50 sampai lebih dari usia 75 tahun.

Sebagian besar masyarakat Desa Karangnangka dalam usia produktif dan lansia. Sehingga kebanyakan dari mereka masih memiliki pendidikan yang rendah, tetapi semakin berkembangnya zaman dan pola pikir masyarakat, banyak masyarakat yang semakin sadar dengan pentingnya pendidikan.

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
Tamat SD/MI/ sederajat	267	282	542
Tamat SMP/ sederajat	387	399	786
Tamat SMA/ sederajat	468	416	884
Tamat D-1/ sederajat	-	-	-
Tamat D-2/ sederajat	8	11	19
Tamat D-3/ sederajat	34	35	69
Tamat S-1/ sederajat	78	83	161
Tamat S-2/ sederajat	7	6	13
Tamat S-3/ sederajat	-	-	-
Belum/ Tidak Sekolah	1.113	1.075	2.188
Jumlah	2.362	2.307	4.669

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa, masyarakat Desa Karangnangka mayoritas berlatar pendidikan belum atau tidak sekolah yaitu sebanyak 2.188 Jiwa. Masyarakat Desa Karangnangka sebagian besar berprofesi sebagai buruh harian lepas dan wiraswasta. Hal ini dikarenakan

banyak Masyarakat yang membuka usaha dalam bidang perikanan, ini didukung dengan sumber air yang melimpah. Selain itu juga terdapat usaha-usaha lainnya seperti Outbond, dan wisata air lainnya. Selebihnya bekerja sebagai petani, buruh tani, pedagang, PNS, Pensiunan PNS, kepolisian dan TNI.

3. Agama dan Keyakinan

Perkembangan masyarakat dalam kehidupan manusia memiliki peran yang sangat penting dari masa ke masa. Seperti halnya dalam keagamaan memiliki fungsi yang besar, karena satu kelompok pasti memiliki kepercayaan dan agama. Demikian juga dengan masyarakat di Desa Karangnangka, agama dan kepercayaan yang mereka yakini dari masa ke masa masih tetap ada sehingga berfungsi sebagai pedoman dan pegangan bagi masyarakat.

Masyarakat Desa Karangnangka mayoritas menganut Agama Islam, terdapat juga masyarakat yang mempercayai tradisi kejawen. Selain itu ada juga yang menganut Agama Kristen. Namun mereka tetap saling menghargai, agar kerukunan dalam bertetangga tetap terjaga. Karena mayoritas warga Karangnangka beragama Islam sehingga terdapat 1 Masjid dan 23 Mushola. Tempat tersebut sering digunakan untuk rutinitas ibadah dan sosial keagamaan. Masyarakat Jawa sangat kental dengan tradisi dan agama, begitu juga dengan masyarakat yang ada di Desa Karangnangka. Karena mereka percaya bahwa budaya Jawa merupakan budaya yang unik.

Namun masih ada beberapa yang masih percaya dengan kejawen sehingga ada beberapa tradisi yang masih lakukan oleh masyarakat. Dari waktu ke waktu secara terus-menerus dari satu generasi hingga generasi selanjutnya, masyarakat masih melakukan kebiasaan itu dan meyakinkannya. Bukan hanya tradisi yang lahir, ada juga kesenian seperti wayang kulit, ketoprak dan gamelan.

B. Kepercayaan Masyarakat terhadap Tradisi

Tradisi diambil dari kata latin yaitu *traditio* yang memunyai arti diteruskan atau suatu kebiasaan. Sederehananya, tradisi yaitu suatu yang telah dilaksanakan sejak lama dan menjadi bagian dari masyarakat atau kelompok. Tradisi juga menjadi salah satu gambaran tentang sikap dan perilaku yang dilakukan secara turun-temurun.

Tradisi menurut Van Reusen berpendapat bahwa tradisi merupakan peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat-istiadat dan juga norma. Tradisi bukan sesuatu yang tidak dapat dirubah, melainkan sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia secara keseluruhan. (Rofiq, 2019). Tradisi sudah menjadi bagian dari suatu masyarakat atau kelompok.

Kebudayaan merupakan warisan sosial yang hanya dimiliki oleh masyarakat dengan mempelajarinya. Masyarakat mempelajari kebudayaan karena di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat. Bagi masyarakat mematuhi norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting demi kelestarian hidup bermasyarakat.

(Purwadi, 2005) Seperti halnya khususnya di Daerah Karangnangka masyarakat masih mematuhi norma-norma yang berlaku di dalamnya dan masih melestarikannya dengan cara mengajarkannya ke generasi muda.

Kebudayaan ini sudah ada sejak dulu kala, kebudayaan ini berupa upacara adat seperti Sedekah Bumi, Pawai Obor, Tradisi *Nyadran* dan Tradisi *Mimiti Pari*. Seiring perkembangan zaman ada beberapa Tradisi yang jarang dilakukan dan hanya sebagian orang yang masih melaksanakannya. Sehingga Tradisi yang masih ada diharapkan tetap dikembangkan dan digali agar tidak dilupakan.

Keyakinan dan kepercayaan timbul karena sesuatu hal yang dilakukan secara terus-menerus sehingga memiliki makna dan hal tersebut dapat membentuk suatu kebudayaan. Kebudayaan dan adat dapat membentuk persepsi yang menghasilkan pola perilaku yang khas dalam masyarakat tersebut. Masyarakat masih memercayai dan melaksanakan tradisi-tradisi warisan leluhur seperti Tradisi Potong Jari di Papua, Tradisi Karapan Sapi di Madura, Tradisi *Nyadran* di Jawa Tengah, Tradisi Ngaben di Bali, Tradisi Kebo-keboan di Jawa Timur dan lain sebagainya.

Sistem kepercayaan muncul karena keyakinan dan keagamaan yang bersatu. Kepercayaan merupakan tingkah laku manusia agar mencapai suatu dengan cara menyadarkan diri. Keyakinan juga dapat meningkatkan keimanan seseorang dan bisa dipelajari melalui kitab keagamaan. (Sofia Nurul Fitriani, 2019) Masyarakat Indonesia masih memegang teguh kepercayaan yang telah diajarkan oleh nenek moyang mereka. Kepercayaan yang dianut ada

hubungannya dengan ritus dan upacara, dan menentukan tata urut unsur-unsur seperti: berdoa, bersaji, bersujud dan prosesi rangkaian acara yang dipakai dalam rangkaian upacara.

Masyarakat Jawa mempunyai karakteristik kebudayaan, dapat dilihat melalui norma atau aturan dalam tindakannya melalui interaksi yang mereka lakukan. Seperti interaksi yang dilakukan antara individu dengan kelompok pada saat pembuatan rumah. Masyarakat masih percaya dengan melakukan sebuah Tradisi mereka akan dijauhkan dari sesuatu yang bersifat negatif. Sehingga akan mempererat tali persaudaraan dan akan dijauhkan dari sesuatu hal yang tidak baik.

Memang tidak mudah untuk menjaga atau mempertahankan adat dan budaya warisan leluhur. Oleh karena itu, dengan adanya adat dan budaya yang mereka anggap sakral sehingga masih lestari hingga saat ini. Seperti kepercayaan tentang Tradisi Mimiti Pari yang ada di Kabupaten Banyumas, mereka percaya dengan melakukan tradisi ini, hasil panen yang diperoleh akan membawa berkah. Sebenarnya tidak ada kewajiban atau unsur paksaan tetapi kesadaran seseorang untuk rasa syukur atas diperolehnya nikmat oleh Tuhan. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa syukur dan ikhlas karena menyeimbangkan kehidupan antara manusia dan alam.

Begitu juga dengan Tradisi *Mimiti Pari*, yang masih dilaksanakan sampai saat ini. Masyarakat Desa Karangnangka percaya jika tidak melakukan tradisi tersebut maka hasil panen yang akan datang kurang maksimal dan hasil yang diperoleh akan lebih sedikit dari hasil sebelumnya. Dengan Tradisi

Mimiti Pari akan mempererat tali silaturahmi, sebagai rasa syukur atas diperoleh hasil panen yang melimpah dan juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Ada beberapa tradisi yang masih berkembang di Karangnangka, yaitu:

a. Tradisi *Mimiti Pari*

Memasuki musim panen para petani Jawa biasaya melakukan Tradisi Mimiti Pari untuk wujud terima kasih keada Dewi Sri (Dewi Padi). Disebagian daerah masih menggunakan tradisi memotong tumpeng dan makan bersama di pinggir sawah saat petani akan memulai panen. Dengan tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas hasil panen yang melimah dan memanjatkan doa agar hasil panen selanjutnya lebih melimah.

Sebagian masyarakat Desa Karangnangka masih memercayai dan melaksanakan tradisi tersebut. Masyarakat biasa melakukannya dimulai dari malam sebelum proses pemanenan padi. Dengan adanya Tradisi Mimiti Pari diharapkan dapat memererat hubungan tali silaturahmi. Karena yang masih melaksanakan Tradisi Mimiti Pari hanya sebagian sesepuh.

b. Suran/ Sedekah Bumi

1 Sura dianggap sebagai hari sakral oleh orang jawa. Bahkan pada malam 1 sura sebagian orang melakukan bersemedi di tempat yang dianggap sakral atau keramat. Sebagian masyarakat pada malam 1 sura tidak diperbolehkan untuk keluar rumah atau melakukan perjalanan jauh, karena

mereka percaya jika melakukan hal tersebut akan mendapat hal yang tidak diinginkan.

Malam 1 sura merupakan malam tahun baru bagi masyarakat Jawa. Beberapa wilayah di Jawa pun rutin menggelar acara disetiap datangnya malam atau pada hari 1 sura. Masyarakat memperingati 1 Sura dengan melakukan ziarah kubur ke makam leluhur dan ketempat yang mereka anggap keramat. Dalam Islam 1 sura disebut 1 Muharam, Tahun baru Islam atau 1 Muharrom merupakan tanggal yang penting bagi umat Muslim untuk memperingati hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Mekah ke Madinah.

Sama halnya di Desa Karangnangka masih memperingati atau melaksanakan Tradisi Sura. Berbeda dengan daerah lain yang umumnya dilakukan pada malam hari tradisi sura yang dilakukan di Desa Karangnangka dilakukan pada Pagi hari sampai Siang. Dengan membawa gunungan hasil bumi yang berisi hasil bumi seperti sayur mayur, buah buahan, umbi-umbian, padi, yang masing masing memiliki makna tersendiri.

Kegiatan yang dilakukan dimulai pada pagi hari, masyarakat berbondong-bondong menuju ke lapangan Desa dengan membawa hasil bumi, tumpeng, dan memakai pakaian tradisional. Setelah itu dilanjutkan dengan mengelilingi Desa dengan melibatkan masyarakat sekitar mulai dari Sesepuh, Perangkat Desa, orang dewasa, dan terakhir anak-anak, dan berakhir di Balai Desa Karangnangka. Pada rangkaian acara terakhir

melakukan doa bersama dipimpin oleh Tokoh Agama setempat, dan dilanjutkan dengan berebut gunung hasil bumi yang sebelumnya diarak keliling Desa.

c. Pawai Obor / Pawai Ta'aruf

Pawai Obor atau Pawai Ta'aruf merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperingati Tahun baru Islam 1 Muharram. Masyarakat biasanya membawa obor keliling kampung dengan bershalawat atau berdoa. Di Desa Karangnangka Pawai Obor dimulai dari halaman Masjid Baiturrahman ke barat kemudian dari jalan lingkaran barat ke utara, dari jalan lingkaran utara ke arah timur sampai jalan lingkaran timur perempatan ke barat melewati balai Desa kemudian selesai lagi di Masjid Baiturrahman yang kebetulan posisinya di tengah-tengah Desa. Karena lokasi yang strategis, sehingga masyarakat mudah dikumpulkan untuk mengikuti acara tersebut.

Masyarakat menanggapi adanya Pawai Obor atau Pawai Ta'aruf dengan antusias sekali mulai dari anak-anak sekolah dasar, organisasi pemuda karangtaruna, banser, IBNU, IPPNU, ibu-ibu hadroh dan masyarakat sekitarnya. Persiapan yang dilakukan kurang dari satu minggu, yaitu dengan membuat surat yang dibagikan kepada pengurus mushola, ketua RT, ketua RW dan juga Desa. Dasar acara Pawai Obor atau Pawai Ta'aruf ini dari pengurus NU Kecamatan Kedungbanteng kemudian pengurus ranting Desa hanya menindak lanjuti.

d. Tradisi *Nyadran*

Tradisi Nyadran merupakan salah satu kebudayaan yang berkembang di Jawa dan masih dilakukan sampai saat ini. Dalam Tradisi

Nyadran dipadukan antara kepercayaan Hindu dengan ajaran Islam. Acara Nyadran biasanya dilakukan pada akhir bulan Sya'ban untuk menyambut awal bulan Ramadhan. Tradisi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali.

Secara filologis Nyadran dapat diartikan sebagai suatu budaya simbolik yang diungkapkan dengan ritualistik untuk nenek moyang. (H.Hartoyo, 2017) Karena masyarakat Jawa percaya roh-roh orang yang sudah mati sebenarnya masih hidup disekitar masyarakat dan terdapat dalam benda-benda atau tempat-tempat yang dianggap keramat. Sebagian masyarakat Jawa mempercayai jika tidak dilaksanakan akan menimbulkan marabahaya.

Nyadran adalah kegiatan keagamaan, acara ini berupa ziarah ke makam leluhur atau *nyekar*, dengan tujuan untuk mendoakan dan menghubungkan kepada sang pencipta melalui leluhur yang sudah meninggal. Masih ada sebagian masyarakat yang percaya dengan melakukan ritual tersebut para leluhur akan memberikan keselamatan untuk keluarga dan masyarakat yang ditinggalkan.

Tradisi *Nyadran* sudah ada sejak zaman dahulu dan dilaksanakan secara turun-temurun, sehingga masyarakat Jawa memiliki nilai tersendiri dengan adanya prosesi nyadran. Setiap daerah pasti memiliki keunikan dalam pelaksanaan prosesi dan ritual. Puncak acara Nyadran yaitu selamatan yang merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di Desa Karangnangka sebelum melakukan acara Tradisi Nyadran masyarakat pergi ziarah ke makam para leluhur untuk mendoakan orang-orang yang sudah tidak ada. Kemudian acara Nyadran dilakukan pada malam hari setelah shalat isya yang dipimpin oleh sesepuh rukun tetangga karena Nyadran dilakukan oleh setiap rukun tetangga. Mulai dari acara tahlilan dan diakhiri dengan makan bersama-sama.



BAB III

PROSESI PADA TRADISI *MIMITI PARI* DI DESA KARANGNANGKA KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS

A. Sejarah Tradisi *Mimiti Pari*

Sejarah *Mimiti Pari* sudah ada sejak zaman nenek moyang. Tradisi ini sangat kental hubungannya dengan Dewi Sri atau Dewi Padi yang melambangkan suatu kebahagiaan dan juga kesuburan dalam pertanian. Masyarakat Jawa dulu percaya bahwa Dewi Sri dianggap sebagai dewi sumber rejeki, sumber sandang pangan, dan dewi para petani. (Trisna Kumala Satya Dewi, 2018) Sehingga sangat diagungkan oleh orang pada zaman dahulu agar tetap didekatkan dengan sandang pangan dan sebagai simbol kesuburan dalam masyarakat petani yang agraris.

Pelaksanaan tradisi *Mimiti Pari* tidak lepas dari mitos dan legenda tentang Dewi Sri (dewi kesuburan). Adapun pendapat lain tentang Asal usul Tradisi *Mimiti Pari* yaitu, Asal mula Tradisi *Mimiti Pari* diawali dari seorang Dewi Sri yang menikah dengan laki-laki yang bernama Joko Sedono. Kemudian Dewi Sri diperintah untuk bertapa di gunung Tidar selama beberapa tahun dan setelah itu munculah tanaman pari yang merupakan jelmaan dari Dewi Sri. Joko Sedono sendiri tidak mau berpisah dengan Dewi Sri, Ia rela menjadi apapun asalkan masih bersama Dewi Sri bahkan ia rela menjadi tatakan lumbung padi asal bisa bersama dengan Dewi Sri. Dari kejadian itu Joko Sedono menjadi jenis tanaman palawija dan pala pendem.

Sehingga masyarakat percaya bahwa pari tersebut merupakan Dewi Sri. (Abdul Shomad, 2020)

Upacara adat di daerah Jawa senantiasa berhubungan dengan kehidupan manusia, berhubungan dengan alam, serta berhubungan dengan agama dan juga kepercayaan. (ahmad, 2018) Dengan kepercayaan yang dimiliki masyarakat Jawa masih melestarikan sebagian tradisi dari nenek moyang mereka. Dapat diartikan masyarakat Jawa sangat mendambakan hubungan dinamis antara manusia dengan alam dan hubungan dengan Tuhan. Karena setiap manusia saling membutuhkan satu sama lain dan tidak bisa hidup secara individu.

Ada beberapa tradisi yang berhubungan dengan manusia, alam, dan kepercayaan yang berkaitan dengan makna. Tradisi yang masih masyarakat Jawa lakukan seperti tradisi *Nyadran*, *Mitoni*, *Slametan*, *Suran*, dan salah satunya Tradisi *Mimiti*. Tradisi *Mimiti* itu sendiri berasal dari kata *Mimiti* yang artinya memulai. Daerah yang masih melakukan Tradisi *Mimiti Pari* antara lain di Pekalongan, Banyumas, Jawa Barat dan lain-lain.

Menurut cerita, Dewi Sri merupakan Dewi Pari yang telah menjaga lahan pertanian. Oleh karena itu sebagai ungkapan terimakasih terhadap Dewi Sri, para petani melakukan Tradisi *Mimiti Pari*. Tujuan diadakan Tradisi *Mimiti Pari* agar tanaman menjadi bagus dan hasil panen melimpah, serta tidak ada hama yang menyerang tanaman padi. Dengan kata lain dapat diartikan sebagai rasa syukur keada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang

telah diberikan. Selain itu juga sebagai sarana pemilik sawah untuk berbagi ke masyarakat sekitar.

Di Banyumas ada beberapa Desa yang masih menggunakan Tradisi *Mimiti Pari* seperti di Desa Karangnangka, yang kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani. Sebelum Pelaksanaan Tradisi *Mimiti Pari* petani harus menyiapkan sesaji yang akan digunakan dalam *Mimiti Pari*. Masyarakat sepuh Desa Karangnangka masih mempercayai adanya Dewi Sri (Dewi Pari) yang dipercaya sebagai penunggu di lahan pertanian. Ada beberapa yang perlu dipersiapkan seperti membuat slametan pada malam hari dan mengundang beberapa orang terdekat untuk tahlilan (Sapan, 2020).

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman Tradisi *Mimiti Pari* semakin memudar karena para pemuda sudah tidak mempelajari Tradisi leluhur. Kodisi ini akan semakin mengurangi makna dan nilai dari kesakralan Tradisi tersebut dipengaruhi oleh globalisasi moderen dalam kehidupan masyarakat yang semakin berkembang. Dapat dilihat dari proses pelaksanaan Tradisi *Mimiti Pari* yang terdapat perbedaan antara dulu dan sekarang. Salah satunya terkendala dari materi dan waktu. Sehingga tradisi *Mimiti Pari* hanya dilakukan oleh orang-orang tua, dan kini hanya dapat dilihat di pedesaan saja. Itupun dilakukan oleh kalangan sesepuh atau orang tua dan bukan dari kalangan muda.

Tradisi *Mimiti Pari* dilakukan saat menjelang panen, dimana padi sudah menguning dan siap untuk dipanen. Dengan Tradisi *Mimiti Pari* diharapkan mampu menyuburkan tanaman padi, dapat membuat hasil panen

yang melimpah sehingga tidak membuat masyarakat khawatir jika terjadi musim kemarau karena persediaan padi sudah tercukupi. Saat padi sudah menguning dan siap untuk dipanen ada cara tersendiri untuk menentukan hari baik, sehingga tidak sembarangan dalam memilih hari. Proses menentukan hari baik yang akan digunakan untuk Tradisi Mimiti Pari yaitu ada hari Jawa dan harus genap.

Misalnya, senin wage, rinciannya adalah hari senin berangka 4 dan wage berangka 4, jadi jumlahnya 8. Sehingga dalam pemotongan pari untuk temanten sri berjumlah 8 tangkai Pari, diambil dari setiap pojokan sawah dan dikumpulkan menjadi satu. Doa yang dipanjatkan adalah doa selamat, yaitu doa dalam bahasa jawa dan juga doa islam yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya panen berlimpah. Menurut ibu Narsikem selaku warga masyarakat Desa Karangnangka, tradisi *Mimiti Pari* sudah dilakukan dari zaman dahulu dan tidak ada yang tahu pasti tahun awal dilakukan Tradisi *Mimiti Pari*. masyarakat Karangnangka sebagai warisan sejak jaman dahulu.

B. Prosesi Tradisi *Mimiti Pari*

Tradisi masyarakat Jawa sangat beragam salah satunya Tradisi *Mimiti Pari* yang masih dilaksanakan sampai saat ini. Dewi Sri oleh orang Jawa dipercaya sebagai dewi padi, yang membawa berkah dalam bidang pertanian. Masyarakat melakukannya dengan melaksanakan selamatan agar hasilnya lebih bermanfaat. Setelah kegiatan memanen padi umumnya akan di bawa pulang ke rumah atau di letakan pada lumbung desa. (Endraswara, 2016).

Masyarakat percaya jika melakukan tradisi ini mereka akan diberikan keselamatan dan hasil panen yang diperoleh menjadi berlimpah. (nisa sofia nabilla bayani, 2021). Perayaan Tradisi *Mimiti Pari* awalnya dilakukan di tiap-tiap rumah dengan mengadakan slametan sederhana dan membagikan kepada tetangga di Desa Karangnangka. Tetapi karena perkembangan masyarakat yang semakin modern sudah jarang sekali yang melakukan tradisi ini. Hanya sesepuh yang masih menggunakan Tradisi *Mimiti Pari*. Prosesi *Mimiti Pari* dibagi menjadi tiga acara yaitu pra prosesi, prosesi dan pasca prosesi.

Acara pertama yang perlu dilakukan sebelum melaksanakan Tradisi *Mimiti Pari* yaitu pra prosesi seperti menentukan hari baik, pengumpulan sesaji, dan acara slametan yang berupa tahlilan. Saat akan menentukan hari baik biasanya menggunakan metode penghitungan menggunakan kalender jawa. Para petani menggunakan cara yang cukup unik untuk menentukan hari baik melalui perhitungan di penanggalan jawa, karena dengan mencari hari baik menurut adat orang jawa dapat menentukan rezeki yang akan diperoleh.

Menurut Bapak Kasanudin ada beberapa hari baik yang dipercaya masyarakat untuk melaksanakan Tradisi *Mimiti Pari* di Desa Karangnangka. Hari baik yang dapat digunakan untuk memanen padi yaitu hari sabtu pahing yang jumlahnya 18 artinya ketiban uwoh, hari kamis pahing yang jumlahnya 17 artinya ketiban dunnya dan hari sabtu kliwon yang jumlahnya 18 juga akan ketiban dunnya. Ada juga yang percaya jika hari baik untuk memanen adalah hari ke dua setelah weton pemilik sawah. Contohnya Sabtu pahing,

sabtu berjumlah 9 dan pahing berjumlah 9 jadi totalnya 18 di tambah dua hari (neng karo) menjadi hari minggu pon. Disetiap pergantian tahun jawa pada bulan sura masyarakat juga ada yang mempercayai jika ditanggal dua atau tiga hari dan pasaran tidak boleh melakukan panen. Karena hari itu dinamakan hari jatingarang dan beliau menjelaskan.

“Dina Jatingarang kuwe dina ilaran, sing neng kepercayaan wong jawa ora kena go ngapa bae kaya go tandur, go met, lan go gawe umah. Merga kuwe wis etungan turun temurun wong sing percaya.” (Narasumber Kasanudin, 2019)

“Hari Jatingaran merupakan hari yang dilarang untuk melakukan sesuatu, seperti larangan untuk menanam padi, memanen padi, dan membuat rumah. Karena itu sudah hitungan turun-temurun bagi orang yang mempercayainya.”

Setelah menentukan hari baik, petani mengumpulkan sesaji di sore hari sebelum melaksanakan pemanenan padi pada pagi harinya. Sesaji ini digunakan pada keesokan hari, yang akan dibawa ke sawah sebelum panen dilakukan. Seperti proses pembuatan Gawar, yang terdiri dari beberapa macam dedaunan seperti godong andang abang, suket tua, kayu tua, kupat slamet, gesek-gesekan, godong andang ijo, godong bawang dan godong Janie, yang kemudian diikat menggunakan burus. Gawar dibuat sebanyak lima ikat, yang akan diletakan pada setiap pojokan sawah oleh pemilik sawah, kemudian satu gawar akan diletakan pada tengah-tengah sawah.

Adapun beberapa sesaji yang dibutuhkan yaitu tumpeng, kupat slamet, kupat lepet, ingkung, bubur merah putih, jajan pasar, keluban dan lauk pauk lainnya atau sawernane lawuh yang akan dibawa pada pagi hari sebelum pemanenan padi dilakukan. Untuk air yang digunakan untuk sesaji juga ada bermacam-macam antara lain air tarambet, air jembawuk, air putih, kopi

pahit, air arang-arang kambang, air wedang uplek, air the pahit dan air daun dadap. Pada sore hari dilanjutkan dengan acara selamatan atau biasanya disebut dengan tahlilan. Pemilik sawah mengundang tetangga rumah sebanyak tiga sampai tujuh orang dengan tujuan keluarganya di beri kesehatan dan hasil panen yang diperoleh menjadi berkah. Tahlilan dilaksanakan setelah shalat isya dan dipimpin oleh sesepuh sekitar. Kemudian dilanjutkan dengan makan bersama dengan lauk pauk yang sudah disiapkan oleh pemilik rumah.

Setelah pelaksanaan pra prosesi di lanjut dengan acara prosesi yang dilakukan di sawah pagi harinya. Pemilik sawah berangkat pada pagi hari untuk memasang Gawar yang disebut juga Padon Papat Lima Pancer. Menurut Pak Ahmad Sutar selaku tokoh agama, Tradisi Mimiti Pari sudah ada sejak jaman dahulu, namun sudah berbeda dengan sekarang. Sebelum memanen dilakukan ngidung terlebih dahulu.

“Ngandaping galeng pinggiring galeng ingkang lenggah lan tunggu teng mriki seminggah semingkir mbokan kesampar kesandung serehning kulo titip dewi sri, dinten niki badhe kulo turunaken ingkang tebih dikempalaken ingkang caket dikumpulaken.”
(Narasumber Sutar, 2020)

“Dibawah pematang sawah di samping pematang sawah yang duduk dan tinggal disekitar sini supaya bergeser agar tidak tersandung karena saya titip dewi sri dan akan saya panen hari ini, padi yang jauh didekatkan dan padi yang dekat dikumpulkan.”

Ngidung ini bertujuan supaya padi yang akan di panen berkumpul di tengah sawah dan hasil panennya menjadi lebih berkah dan barokah. Masyarakat dahulu percaya akan sugih pangan atau setiap rumah pasti memiliki padi. Setelah ngidung dilanjut dengan penanaman Gawar di Padon

Papat Lima Pancer yang telah dibuat pada sore hari. Saat penanaman, disetiap sisi Gawar pemilik sawah harus mengambil satu sampai tiga batang padi yang akan di kumpulkan di akhir pemasangan. Kemudian setelah keempat pojokan ditanami gawar satu gawar lagi di letakan pada tengah-tengah sawah. Batang padi yang telah di kumpulkan di ikat dan di kepang lalu di letakan bersama sesajen. Sesajen digunakan sebagai pelengkap dengan tradisi Jawa yang dilakukan orang-orang terdahulu. Salah satunya dupa yang dipercaya sebagai keindahan dewi sri karena memiliki bau yang harum.

Setelah peneneman Gawar, dilanjut dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh sesepuh dengan mengundang masyarakat disekitar lahan yang akan dipanen dan orang-orang yang akan ikut memanen. Kemudian masyarakat memakan makanan yang telah disediakan pemilik sawah seperti nasi tumpeng, kupat slamet, kupat lepet, ingkung, bubur merah putih, jajan pasar, keluban dan lauk pauk lainnya atau sawernane lawuh. Jika makanan tidak habis biasanya disimpan terlebih dahulu digubug untuk makan siang. Dilanjut dengan memanen padi mulai dari Ngarit, Nggepyok dan yang terakhir Nyonggah.

Dilanjut dengan pasca prosesi yaitu Nyonggah atau membawa hasil panen dari sawah ke rumah pemiliknya. Sebelum pulang batang padi yang diletakkan di dekat sesaji dibawa pulang untuk di kumpulkan. Sesampainya di rumah pemilik sawah menyiapkan air yang diberi daun dadap srep lalu diletakkan di atas tumpukan padi. Masyarakat percaya jika dilakukan Dewi Sri yang mereka bawa pulang menjadi berkah dan dingin.

BAB IV

**INTERAKSI SIMBOLIK PADA TRADISI *MIMITI PARI* DI DESA
KARANGNANGKA KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN
BANYUMAS**

A. Simbol dalam Tradisi *Mimiti Pari*

Ritual prosesi *Mimiti Pari* sebagai sistem kepercayaan dan religi merupakan suatu pola perilaku masyarakat Desa Karangnangka yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia disaat manusia butuh sesuatu yang tidak dapat dipenuhi secara akal, yaitu dengan sarana melakukan berbagai ritual dan upacara dengan harapan diberi keselamatan. Dalam tradisi *mimiti pari*, simbol dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yakni simbol dalam penggarapan sawah, simbol dalam tahlil, dan simbol dalam sajen.

1. Simbol dalam Penggarapan Sawah

Pada dasarnya, simbol merupakan media yang menyatukan suatu hal sebagai media pemaknaan terhadap objek. Cara pemaknaan terhadap simbol-simbol dapat ditinjau baik secara kejawen maupun Islam (Achmad s. w., 2018). Seperti pada ritual lainnya, dalam ritual penggarapan sawah terdapat berbagai simbol yang perlu dikaji mengingat banyak makna yang tersembunyi di dalam simbol-simbol tersebut. Guna tercapainya kelancaran suatu prosesi tersebut, maka diperlukan berbagai peralatan dan makanan yang perlu disajikan.

Berbagai peralatan dan hal yang perlu disajikan dalam proses penggarapan sawah antara lain hari baik untuk menanam padi dan memanen, sajen berupa kopi, teh, air putih, rokok, jajan pasar dan kinang peralatan dan hidangan yang digunakan untuk upacara *mimiti* dan sajen air putih serta mangkoknya. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa alat-alat perlengkapan tersebut bisa juga ada bisa juga tidak ada tergantung dari penyelenggara ritual dan susunan dari acara tersebut. Di bawah ini merupakan beberapa simbol yang ada di ritual penggarapan sawah yaitu:

a. Menyebar Benih Padi

Tahap ini disebut *nyebar* 'menyebar benih padi'. Setelah disebaryang sebenarnya merupakan proses menanam, biasanya sampai sekitar 25 hingga 27 hari. Setelah benih padi sudah setinggi lebih kurang 30 cm, bibit itu dicabuti dari bedengan. Proses ini merupakan tahap awal dari penggarapan sawah.

b. *Winihan* atau Bibit Padi

Dalam pembuatan bibit padi, masyarakat menyebutnya *nggawe winih* yang berarti membuat bibit. Dalam menanam bibit padi, tidak langsung ditanam begitu saja di sawah. Sebelum penanaman bibit padi atau *tandur*, ada beberapa tahapan agar bibit padi siap tanam. Ada beberapa tahap dalam *nggawe winih* yaitu *ngekum*, yakni *gabah* direndam dalam air selama satu hari (sehari semalam), tahap ini diberi nama *ngekum* atau merendam, kemudian setelah direndam bibit

ditiriskan untuk kemudian dimasukkan ke dalam karung atau *kandhi* atau *rinjing* dan ditutup rapat dengan daun hingga berkecambah (ukuran pendek, sekitar satu atau dua milimeter).

c. *Tandur* atau Menanam

Proses *tandur* ini merupakan proses penanaman benih. *Tandur* biasanya dilakukan oleh pekerja tani perempuan. Saat ini, pekerjaan *tandur* di Karangnangka lebih sering lakukan dengan cara sistem borong daripada kerja harian. Pengerjaan *tandur* dilakukan dengan cara serentak dalam waktu satu atau dua hari sehingga seringkali menggunakan tenaga kerja cukup banyak bagi lahan yang relatif luas, minimal 0,5 bau (1/3 Ha). Selang lebih kurang dua minggu dari proses *tandur*, maka dilakukan *nglemoni*.

d. *Nglemoni* atau memupuk

Nglemoni yaitu proses pemupukan kimia, biasanya berupa urea, ZA (ammonium sulfat), dan triple. Waktu pemupukan pada tanaman padi adalah pemupukan ke-1 umur 7-10 hari setelah ditanam terdiri dari 37,5-40% pupuk urea dan 50% NPK (nitrogen, fosfor, kalium) dari rekomendasi pemupukan setempat. Pemupukan ke-2 dilakukan pada umur 21-25 hari setelah ditanam dengan dosis dan komposisi pemupukan seperti pada pemupukan pertama. Pemupukan ke-3 dilakukan pada umur 30-35 hari setelah ditanam jika diperlukan yaitu jika warna daun kurang hijau dipupuk dengan sisa urea yaitu 20-25% dari dosis rekomendasi.

e. *Matun* atau Merawat

Matun atau merawat merupakan salah satu simbol dalam tradisi mimiti pari dan merupakan salah satu hal yang wajib dilakukan untuk pertanian yaitu membersihkan rumput-rumput liar di areal persawahan.

f. *Pari Mratak*

Pari mratak merupakan keadaan ketika butir padi telah keluar semua dari batang padi untuk berkembang menjadi tua. Pada masa *mratak* ini, maka hanya menunggu masa *panen* datang.

g. *Panen* atau Memanen

Panen merupakan kegiatan menumpuk atau mengumpulkan bulir padi yang telah matang dari sawah/ladang. Masa panen biasanya setelah padi berumur 90 hari. Padi dipanen ketika sudah tua, yakni ketika semua (99 persen) telah menguning dan terkadang tampak sedikit mengering (warna kuning pudar agak putih). Proses pemanenan dilakukan dua tahap yaitu *methik* dan *ngarit*. Dalam proses *methik* ini biasanya pemilik padi mengadakan syukuran atau *jabelan* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan karena padi yang ditanam telah hidup dan sampai panen dengan baik. Semakin baik hasil panen padinya, biasanya menu slametannya semakin baik. Proses selanjutnya setelah *methik* yaitu memanen padi atau yang biasa disebut *ngarit*, yakni proses memotong batang padi, lebih kurang 30 cm dari padi. Batang padi yang telah dipotong itu, selanjutnya

dirontok menggunakan mesin perontok padi atau secara manual sampai kesemua padi yang ada di batang tersebut rontok. Proses ini disebut *nggebyok*. Padi yang telah dirontok dari batangnya dijemur hingga kering. Tahap ini dinamakan *mepe* atau *meme*. Padi yang telah kering siap di-*selip* untuk dijadikan beras.

2. Pembacaan Tahlil, Ayat Al-Qur'an, dan Shalawat

a. *Tawasul*

Pembacaan doa tahlil dengan diawali kalimat *tawasul* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, para nabi, para sahabat nabi, istri dan keturunan nabi, para awliya, para syuhada, orang-orang shalih, kaum muslim yang dimakamkan di Adiarsa dan pemakaman lainnya serta kaum muslimin, pembacaan *tawasul* ini dimaknai sebagai sebuah media untuk menghubungkan Allah dengan hamba-hamba-Nya, dengan manusia yang sedang memuja dan memuji Allah dan rasul-Nya (Narasumber Kasanudin, 2019).

b. Ayat Al-Qur'an

Ayat yang dibaca dalam tahlil yang terdiri surat al-Fatihah mengenai ketakwaan dan keimanan kepada Allah, al-Falaq mengenai permohonan untuk dilindungi dari hal yang tidak diinginkan. An-Nas mengenai permohonan untuk dilindungi dari jin dan syetan yang terkutuk. Ayat kursi berisi mengenai permohonan supaya dijauhkan dari hal yang tidak baik terutama setan yang terus mengganggu kehidupan manusia. Kalimat tahlil

yaitu *LaillahailAllah* berarti bahwa tiada Tuhan selain Allah dengan membaca kalimat tahlil ini mendorong manusia untuk memantapkan hati bahwa tiada Tuhan Selain Allah (Narasumber Kasanudin, 2019).

Pada umumnya bacaan tersebut dibaca dengan bilangan yang ganjil, menurut wawancara dengan bapak Kasanudin bahwa nabi Muhammad itu menyukai bilangan yang berjumlah ganjil.

c. Solawatan

Merupakan kegiatan yang hampir sama dengan menyanyi tetapi menyanyi dalam Islam atau yang lebih dikenal dengan puji-pujian/solawat yang mengagungkan nama Rosul beserta sahabat Rosul, karena dipercaya bagi orang yang menyolawatkan akan mendapatkan *safa'at* dari Nabi Muhammad SAW di akhirat kelak (Narasumber Sutar, 2020).

h. Menadahkan tangan ke atas

Menadahkan tangan ke atas dilakukan oleh pemimpin tahlil dan diikuti oleh jamaah, hal ini biasa dilakukan saat pembacaan doa terakhir yang mempunyai makna meminta yaitu meminta pada Allah supaya mengabulkan harapan-harapannya (Narasumber Sutar, 2020).

3. Simbol dalam Sesaji

Dalam penggunaan sesaji banyak kaitannya dengan hal yang berbau mistis agar memperoleh keselamatan atau mencegah terjadinya

suatu musibah. Seperti yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng dalam Tradisi *Mimiti Pari*. Terdapat beberapa sesaji yang digunakan pada Tradisi *Mimiti Pari*.

Dalam ritual penggarapan sawah pelaku ritual melakukan dua kali persembahan sesaji, yang pertama saat *mimiti* yaitu sebelum memanen padi, sesaji itu adalah kinang (terdiri dari jambe, tembakau, apu, gambir dan sirih air putih), teh pahit, kopi pahit, rokok cerutu dan aneka jajan pasar sesaji itu dipercaya sebagai simbol kesukaan dari penunggu sawah. Sesaji yang kedua yaitu saat *ngelep* di mana air putih yang dimasukkan dalam mangkok dan diberi doa-doa dipercaya sebagai simbol bentuk syukur dan sebagai persembahan untuk Dewi Sri yang telah memberikan panen yang baik dan berlimpah (Narasumber Sutar, 2020).

a. Segu Tumpeng

Segu tumpeng merupakan salah satu yang ada dalam sebuah sesaji dan berbentuk kerucut seperti kukusan yang ditelungkupkan. Tumpeng merupakan singkatan dari kata *yen metu kudu sing mumpeng* sehingga dapat mengajarkan kepada manusia untuk selalu memiliki kesungguhan dalam mencapai suatu tujuan (Achmad, Etika Jawa Pedoman Luhur dan Prinsip Hidup Orang Jawa, 2018). Segu tumpeng yang digunakan dalam Tradisi *Mimiti Pari* adalah tumpeng robyong. Tumpeng terbuat dari nasi putih yang bagian pinggirnya diberi hiasan

dan dilengkapi dengan lauk pauk, seperti kluban, tahu, tempe, ayam, telur dan yang lainnya.

Dalam Tradisi *Mimiti Pari* sega tumpeng juga disimbolkan sebagai salah satu kemakmuran. Seperti yang kita lihat dari berbagai lauk pauk yang ada didalam sega tumpeng. Puncak pada sega tumpeng diartikan sebagai kekuasaan Allah.



Masyarakat percaya dengan adanya sega tumpeng dan beberapa lauk yang ada, merupakan salah satu kebesaran Allah yang telah memberikan rizkinya kepada manusia. Sega tumpeng yang berwarna putih dapat diartikan sebagai kesucian dan kebersihan. Artinya jika seseorang akan kembali kepada Allah harus dalam keadaan yang bersih dan suci sehingga kelak mendapat penerangan dari sang pencipta. Sega Tumpeng ini diletakkan di tengah-tengah sesaji yang dikelilingi oleh sesaji lainnya seperti ketupat, jajanan pasar, dan ingkung yang membentuk lingkaran.

b. Kupat atau ketupat

Kupat atau biasa disebut dengan ketupat merupakan salah satu jenis makanan yang dibuat dari nasi kemudian dibungkus anyaman

daun kelapa yang masih muda (janur). Ketupat mempunyai beberapa macam seperti ketupat luar, ketupat tumpeng, ketupat sinto, ketupat kodok, ketupat panggang, ketupat beton, dan ketupat bata. Setiap ketupat mempunyai bentuk yang berbeda-beda. Konon pertama kali yang memperkenalkan ketupat merupakan Sunan Kalijaga, beliau menghadirkan pada saat hari lebaran sehingga disebut dengan bakda kupat.

Ketupat berasal dari kata kupat (ngaku lepat) yang diartikan bahwa orang Jawa suka mengakui kesalahan yang telah diperbuat kepada orang lain, baik disengaja maupun tidak disengaja. Ada empat makna filosofis yang terkandung dalam ketupat atau *laku papat* seperti *lebaran*, *luberan*, *leburan*, dan *laburan*. Dengan makna yang berbeda-beda yaitu *lebaran* mempunyai arti menyelesaikan kegiatan berpuasa pada bulan Ramadan, *luberan* diartikan sebagai kegiatan bersedekah dengan cara membagi rezeki kepada orang lain, *leburan* yang artinya saling memaafkan antara satu dengan yang lain dan *laburan* artinya membangun sebuah kehidupan yang baru. (achmad, 2018)



Sedangkan pada Tradisi *Mimiti Pari* yang ada di Desa Karangnangka hanya menggunakan dua jenis ketupat yaitu ketupat

selamet dan ketupat lepet. Ibu Rodiyah menjelaskan jika ketupat selamet dan ketupat lepet dipercaya sebagai tulaq bala atau penangkal kesialan dan juga membawa keselamatan. Dewi sri yang di percaya sebagai dewi padi juga ikut memberi kemakmuran melalui beras yang dibungkus dengan janur atau daun pohon kelapa yang masih muda. Ketupat ini berposisi di luar sega tumpeng dan berdampingan dengan jajanan pasar dan ingkung yang membentuk lingkaran yang melingkari sega tumpeng.

c. Ingkung

Dalam adat Jawa terdapat salah satu makanan yang digunakan untuk acara selamatan. Ingkung merupakan satu ekor ayam kampung utuh yang isi perutnya di bersihkan kemudian diolah menjadi opor. Olahan ini sudah ada sejak jaman dahulu, karena ingkung adalah lauk utama yang disajikan bersama tumpeng. Semakain berkembangnya zaman ingkung yang dulunya menggunakan ayam utuh diganti menjadi ayam yang sudah dipotong-potong kemudian digoreng. Tidak lagi dengan ayam utuh yang direbus bersama santan dan bumbu-bumbu lainnya. Sehingga pada *Mimiti Pari* sekarang sudah menggunakan ayam potong.



Ingkung sendiri mempunyai makna mengayomi atau melindungi seseorang agar hidup menjadi lebih baik. Ingkung bertempat di luar sega tumpeng dan berdampingan dengan jajanan pasar dan ketupat yang membentuk lingkaran yang melingkari sega tumpeng.

d. Jajan Pasar

Jajan pasar adalah salah satu sesaji yang penting dalam Tradisi *Mimiti Pari*. Sebagian masyarakat Desa Karangnangka yang mempercayainya akan menggunakan jajan pasar untuk memberikan sesaji kepada lelembut. Isi dari jajan pasar antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya pasti berbeda, tetapi memiliki makna yang sama yaitu saratan winadi. Saratan winadi artinya jajan pasar memiliki makna untuk keselamatan hidup seseorang baik secara rohani atau dari gangguan makhluk-makhluk astral. Pada Tradisi *Mimiti Pari* jajan pasar tidak boleh dimakan pemilik sawah apalagi dibawa pulang kembali, melainkan dimakan orang lain yang ada disawah. Sehingga melambangkan kemakmuran karena tidak kekurangan makanan. Selain itu simbol yang terkandung lainnya adalah terjadinya interaksi antara satu dengan lainnya.



Jajan pasar untuk suguhan yaitu jajan yang terdiri macam-macam makanan yang diperjualbelikan di pasar seperti apem, mendut, dan buah yang dihidangkan pada saat upacara *mimiti* hal ini diharapkan rejeki seseorang seperti di pasar dimana pasar merupakan tempat yang ramai dan bertemunya penjual dan pembeli yang menjajakan bermacam-macam dagangan mereka, maknanya supaya yang punya hajat rezekinya lancar dan ramai (Narasumber Kasanudin, 2019).

Jajanan pasar ini berposisi di luar sega tumpeng dan berdampingan dengan ketupat dan ingkung yang membentuk lingkaran yang melingkari sega tumpeng.

e. Gawar

Gawar adalah satu sesaji yang digunakan untuk ditanam pada padon papat lima pancer saat *Mimiti Pari* akan dilaksanakan. Pembuatan gawar sendiri dibuat pada sore hari sebelum *Mimiti Pari* keesokan harinya. Gawar terbuat dari beberapa macam dedaunan seperti godong andang abang, sukut tua, kayu tua, kupat slamet, gesek-gesekan, godong andang ijo, godong bawang dan godong janie, yang kemudian diikat menggunakan burus. Gawar dibuat sebanyak lima ikat kemudian di tanam pada pojokan sebanyak empat pojok dan yang satu diletakan pada tengah-tengah sawah.



Makna dari adanya Gawar yaitu untuk menakuti penunggu sawah supaya tidak mengganggu pada saat panen dilakukan, selain itu gawar juga digunakan agar padi berkumpul ditengah sawah. Sehingga berkah yang diperoleh orang Mimiti Pari dahulu adalah sugih pangan, larang sandang artinya setiap rumah pasti memiliki padi didalam rumah. Gawar berada di luar lingkaran jajanan pasar, ketupat, dan ingkung yang ditata rapi.

f. *Sewernane Wedang*

Sewernane wedang juga disebut sebagai minuman pancawarna yang melambangkan padon papat lima pancer. Mbah Warsikem menjelaskan beberapa minuman yang disediakan dalam Tradisi *Mimiti Pari* seperti air tarambet (daun dadap yang berwarna kuning), air jembawuk (air dari campuran jipang dan air aci), air putih, kopi pahit, air arang-arang kambang (air kopi diberi santan), air wedang uplek (air dari darah ayam), air teh pahit dan air daun dadap. Setiap air memiliki warna yang berbeda-beda yang melambangkan tentang nafsu manusia.



Sawernane Wedan berposisi di luar lingkaran jajanan pasar, ketupat dan ingkung yang berada di seberang atau didepan Gawar yang melewati lingkaran sesaji. *Sawernane Wedang* ini dibacakan do'a terlebih dahulu sebelum disuguhkan sebagai salah satu dalam sesaji tradisi *Mimiti Pari*.

g. Kemenyan

Dalam tradisi di masyarakat Jawa ada beberapa yang masih menggunakan kemenyan sebagai sesaji. Kemenyan yang telah di bakar akan mengeluarkan asap harum, sering dimaknai sebagai “*talining iman, urubing cahya kumara, kukuse ngambah swarga, ingkang nampi Dzat ingkang Maha Kuwaos.*” Dengan arti keselamatan yang kita peroleh diharapkan dapat membuat keimanan seseorang meningkat kepada Tuhan (achmad s. w., 2018).



Pada Tradisi *Mimiti Pari* kemenyan digunakan sebagai pengusir penunggu sawah agar tidak mengganggu saat proses pemanenan dilakukan. Kemenyan dibakar setelah pemilik sawah atau seseorang memutar sawah sambil memasang Gawar. Kemenyan ini dibakar diluar sesaji yang sudah disiapkan akan tetapi posisinya tidak jauh dari sesaji tersebut.

h. Tali Wangsul

Tali wangsul adalah batang padi yang diambil sebanyak tiga sampai lima helai dari setiap pojokan saat pemasangan gawar dan kemudian diikat atau dikepang. Setelah dikepang diletakkan disamping kemenyan, kemudian kemenyan dibakar. Dengan makna akan memboyong dewi sri dari sawah ke rumah.



Agar tidak melanggar adat atau peraturan dalam melaksanakan tradisi *Mimiti Pari* di desa Karangangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, masyarakat tidak boleh melangkah pintu. Tali wangsul ini berposisi bersebelahan dengan Gawar yang di luar lingkaran sesaji.

B. Interaksi Simbolik pada Tradisi *Mimiti Pari*

Terbentuknya suatu interaksi pasti memiliki makna yang terkandung didalamnya seperti pada Tradisi *Mimiti Pari* membuat masyarakat menjadi lebih berinteraksi dengan hubungan sosial. Proses interaksi simbolik terjadi karena pada hakekatnya manusia merupakan makhluk yang berinteraksi bukan hanya antar individu melainkan kelompok. Tradisi ini masih dilakukan secara perorangan di masing-masing rumah pemilik sawah. Masyarakat mempunyai kemampuan untuk memahami simbol-simbol yang ada pada Tradisi *Mimiti Pari* sehingga dapat menjalin hubungan sosial yang baik.

Tradisi *Mimiti Pari* yang dilakukan di Desa Karangnangka tidak lepas dari diri sendiri atau orang itu sendiri. Sehingga dalam kehidupan manusia pasti mempunyai makna simbolik, makna-makna yang hadir berdasarkan kepercayaan. Dalam hal ini setiap masyarakat yang mempercayai tradisi ini pasti akan membawa dampak positif untuk sekitarnya dan diri sendiri. Dari situlah para petani dapat mengembangkan pemikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Ada tiga interaksi simbolik dalam tradisi *Mimiti Pari* di desa Karangnangka, yaitu:

1. Interaksi Simbolik antar Warga Desa Karangnangka

Dalam interaksi simbolik antar warga ini merupakan bentuk interaksi dari warga satu dengan warga yang lainnya pada tradisi *Mimiti Pari*, seperti: memanen padi dan pembuatan sajen. Kegiatan memanen padi ini membutuhkan kerja sama antar warga desa Karangnangka untuk melakukannya. Warga desa Karangnangka akan dituntun untuk

gotong royong bersama-sama memanen padi karena memanen padi ini adalah hal yang paling utama dalam tradisi *Mimiti Pari* (Abdul Shomad, 2020). Warga desa Karangnangka tidak hanya dalam kegiatan memanen padi yang diharuskan untuk bekerja sama secara gotong royong, akan tetapi dalam kegiatan pembuatan sesajen juga harus bekerja sama secara gotong royong. Karena sesajen pada tradisi *Mimiti Pari* beraneka macam makanan dan tidak bisa dilakukan oleh satu ataupun dua orang saja (Narasumber Kasanudin, 2019).

Selain rasa syukur yang terkandung didalam Tradisi *Mimiti Pari* tetapi memiliki makna yang lain juga seperti mempererat tali persaudaraan antara tetangga dirumah maupun tetangga sawah. Karena proses pelaksanaan Tradisi *Mimiti Pari* dilaksanakan secara bergantian dirumah dan disawah. Tradisi ini masih dilakukan perorangan atau pelaksanaannya dirumah masing-masing, hari pemanenan antara petani satu dengan yang lain juga berbeda. Terdapat beberapa serangkaian acara seperti tahlilan yang dilakukan pada malam hari di rumah petani sebelum mimiti yang dilakukan disawah. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Ahmad Sutar dalam wawancara:

“Lewih apike ya wong arep njaluk ya kudu weweh, gawe selamatan ana wong lima apa pitu bar mahrib dening arep panen. Masak biasa janji sega karo jangan.” (Narasumber Sutar, 2020)

“Lebih baiknya orang yang akan meminta seharusnya memberi terlebih dahulu, seperti membuat selamatan dengan mengundang lima atau tujuh orang tetangga setelah shalat maghrib dengan tujuan akan memanen. Masakan yang disajikan berupa nasi dan lauk pauk.

Dari pelaksanaan selamatan ini di harapkan terjalin rasa persaudaraan dan mempererat tali persaudaraan. Sehingga melalui Tradisi *Mimiti Pari* antar warga masyarakat Desa Karangnangka dapat berkumpul bersama, makan bersama dan doa bersama.

2. Interaksi Simbolik Warga Desa Karangnangka dengan Allah SWT

Dalam interaksi simbolik warga dengan Allah SWT ini merupakan bentuk interaksi dari warga kepada Sang Pencipta pada tradisi *Mimiti Pari*. Interaksi ini terwujud dalam shlawat, membaca al-Qur'an, dan tahlil. Kegiatan Solawatan merupakan kegiatan yang hampir sama dengan menyanyi tetapi menyanyi dalam Islam atau yang lebih dikenal dengan puji-pujian/solawat yang mengagungkan nama Rasul beserta sahabat Rosul, karena dipercaya bagi orang yang menyolawatkan akan mendapatkan *safa'at* dari Nabi Muhammad SAW di akhirat kelak. Serta kegiatan Tahlil merupakan pembacaan kalimat atau do'a-do'a tahlil kepada Allah SWT secara bersama-sama dalam satu ruangan (Narasumber Sutar, 2020).

Bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat-Nya bisa dilakukan dengan sederhana yaitu mengucapkan hamdalah atau bersujud syukur. Akan tetapi ada cara lain yang dapat dilakukan seperti berbagi dengan apa yang kita miliki. Tradisi *Mimiti Pari* juga diajarkan untuk selalu berterimakasih kepada Allah atas hasil panen yang diperoleh, pemilik sawah biasanya membuat acara selamatan dengan mengundang tetangga rumah sebelum proses memanen padi.

Tradisi *Mimiti Pari* merupakan suatu bentuk ucapan syukur dari para petani kepada Tuhan, karena sudah memberikan hasil panen yang melimpah. Mulai dari awal tanam sampai panen yang akan diperoleh. Seperti yang diucapkan bapak Ahmad Sutar dalam wawancara:

“mimiti kue supaya awake dewek bersyukur merga olih panene apik, lan deadohna sekang hama kaya wereng, tikus lan hama putih. Seurunge panen lan seuwise panen mugu-mugu di paring waras slamet.” (Narasumber Sutar, 2020)

“mimiti itu supaya kita bersyukur karena padi yang dihasilkan bagus, dan dijauhkan dari bermacam-macam hama seperti hama wereng, tikus dan hama putih. Sebelum dan sesudah panen semoga diberi keselamatan.”

Menurut bapak Ahmad Sutar *Mimiti Pari* sebagai rasa syukur dan ucapan terimakasih kepada Allah SWT karena telah memberikan hasil panen yang bagus dan terhindar dari penyakit yang mengganggu tanaman padi. Tradisi *Mimiti Pari* merupakan tradisi masyarakat Jawa yang sudah dilaksanakan secara turun temurun sejak dahulu. Sebab para petani yakin jika kita harus ikhlas menerima rezeki sebarang dalam hasil panen yang diperoleh. Tradisi *Mimiti Pari* yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Desa Karangnangka juga menjadi simbol syukur karena hasil padi dari lahan yang mereka olah mendapat hasil melimpah. Sehingga pemikiran sesepuh atau sebagian orang yang mempercayai kejawen tidak mudah dirubah.

Terdapat ayat Al-quran yang menjelaskan tentang pentingnya sebuah rasa syukur yang harus dimiliki oleh setiap individu dari rezeki yang telah diperoleh dengan halal. Karena dengan bersyukur seseorang

dapat menerima apapun yang diberikan oleh Allah SWT dan percaya tentang keberadaan-Nya.

Surat an-nahl ayat 144:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya:

“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.”

Makanan yang dimaksud yaitu makanan yang berkualitas. Sehingga jika dikonsumsi memberikan manfaat untuk tubuh dan juga membuat sehat. Makanan halal adalah makanan yang tidak di haramkan oleh Allah SWT. Hikmah yang dapat diperoleh jika mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal:

a. Terhindar dari segala penyakit

Mengkonsumsi makanan atau minuman yang halal dapat membuat kita terhindar dari penyakit yang ada pada makanan haram. Salah satu alasan dalam agama islam melarang untuk mengkonsumsi makanan haram adalah penyakit berbahaya yang dapat mengganggu tubuh manusia. Contoh makanan yang diharamkan antara lain daging babi, daging anjing, minuman yang mengandung alcohol dan lain sebagainya.

b. Dilindungi dari perbuatan dosa

Jika kita mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal tidak akan mendapat dosa, namun jika kita mengkonsumsi yang haram akan

mendapatkan dosa. Tidak hanya dosa yang dapat kita peroleh jika memakan atau meminum yang haram, seperti saat seseorang mengkonsumsi alcohol dapat mengakibatkan gangguan pada pikiran dan akal sehat.

c. Menjaga hati dan juga akal sehat

Makan dan minum yang halal mengakibatkan seseorang lebih berfikir positif untuk melakukan sesuatu dan membuat pikiran seseorang menjadi tenang. Sehingga kita akan mencari makan dan minum dengan cara yang halal, tidak dengan cara menghalalkan semua cara. Seseorang yang memiliki hati serta akal yang sehat akan selalu terjaga dari perbuatan dosa.

d. Mendapat ridha dari Allah

Hikmah yang lain adalah mendapat ridha dari Allah SWT, dengan seperti itu makanan dan minuman yang masuk kedalam tubuh merupakan sesuatu yang bersih. Selain itu kita juga bisa terhindar dari api neraka.

Dalam Tradisi *Mimiti Pari* mengkonsumsi sesuatu yang halal juga sangat penting karena salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki dan nikmat kepada kita. Contoh rezeki yang didapatkan oleh para petani dengan memperoleh hasil padi yang bagus dan melimpah sehingga dapat berbagi ke tetangga. Tradisi *Mimiti Pari* juga mengajarkan kita untuk mempererat tali silaturahmi antara satu dengan yang lain. Acara tahlilan atau selamatan dalam *Mimiti Pari* juga digunakan

sebagai perkumpulan untuk melakukan doa bersama agar selalu diberikan nikmat sehat dan kelancaran rezeki.

3. Interaksi Simbolik Warga Desa Karangnangka dengan Dewi Sri

Dewi Sri sebagai simbol padi, dipercaya merupakan Dewinya petani, ia juga dipandang sebagai ibu kehidupan dan sebagai tokoh yang sangat diagung-agungkan petani. Interaksi yang dilakukan adalah memberikan sesaji sebagai persembahan untuk Dewi Sri yang telah memberikan panen yang baik dan berlimpah (Endraswara, 2016).

Tradisi *Mimiti Pari* merupakan kebudayaan yang berkembang di Jawa dan masih dilaksanakan sampai saat ini. Dengan Tradisi *Mimiti Pari* dapat mempererat tali silaturahmi dan gotong royong untuk meningkatkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan. Dalam Tradisi *Mimiti Pari*, masyarakat harus memiliki rasa syukur yang lebih besar sebagai bentuk kesabaran atas nikmat yang telah di berikan oleh Allah, karena bersyukur merupakan salah satu wujud berterimakasih dan menghargai hasil panen yang telah diperoleh.

Rangkaian Tradisi *Mimiti Pari* yang dilakukan setiap akan panen mempunyai makna sebagai perlindungan dari hama atau penyakit yang biasanya mengganggu tanaman padi sehingga hasil yang diperoleh bagus dan tidak merugikan para petani. Sebagian masyarakat Desa Karangnangka umumnya para petani sepuh masih menggunakan ini untuk *tolak bala* atau dijauhkan dari musibah yang akan mengganggu kehidupan para petani. Terutama musibah gagal panen yang diakibatkan oleh hama

seperti tikus, wereng, dan sebagainya. Hingga mengakibatkan tidak maksimalnya atau berkurangnya hasil yang diperoleh saat panen. Masyarakat juga meyakini jika melakukan tradisi ini akan memperoleh ketenangan, rezeki yang lancar, tidak kekurangan, diberi kesehatan serta dimudahkan dalam menghadapi masalah.

Masyarakat Jawa sering melakukan ritual yang mempunyai tujuan untuk memperoleh keberkahan, keselamatan dan rasa syukur kepada Allah SWT. Tradisi biasanya mempunyai hubungan dengan prosesi keagamaan dan terdapat aturan-aturan yang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun. Seperti yang dilakukan masyarakat Desa Karangnangka seperti masyarakatnya masih melakukan upacara adat hingga saat ini. Seperti pawai obor, nyadran, suran, mimiti pari dan sebagainya. Tradisi *Mimiti Pari* merupakan salah satu kebudayaan antara agama Islam dan Hindu sehingga menciptakan suatu kepercayaan kepada alam melalui Dewi Sri. Pelaksanaan tradisi ini diharapkan dapat memperkenalkan kepada generasi muda untuk selalu melaksanakan dan melestarikan warisan leluhur.

“menurut wong Jawa, Dewi Sri kuwe lambang kesuburan pas jaman ganu karena esih terpengaruh karo agama Hindu. Nek siki Dewi Sri kuwe dipercaya nggo wong-wong ben olih keberkahan, keslametan dan rasa syukur kepada Allah SWT soale siki wong-wong agamane Islam.” (Narasumber Sutar, 2020)

“menurut orang Jawa, Dewi Sri itu lambing kesuburan saat zaman dahulu karena masih terpengaruh dari agama Hindu. Kalau sekarang Dewi Sri itu dipercaya orang-orang agar dapat keberkahan, keselamatan dan rasa syukur kepada Allah SWT, soalnya sekarang orang-orang agamanya Islam”

Masyarakat Jawa masih percaya dengan ajaran leluhur akan tetap melestarikan adat atau tradisi. Salah satu warisan leluhur yang masih digunakan dalam masyarakat adalah sesaji. Walaupun jaman sudah semakin maju tetapi masih ada masyarakat yang masih menggunakan sesaji dalam beberapa ritual. Masyarakat jawa menjelaskan bahwa sesaji merupakan suatu simbol atau lambang dari ajaran filosofis (Achmad, 2018).



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan, maka simpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Simbol dalam tradisi *mimiti pari* dapat dikategorikan dalam tiga hal, yakni Simbol dalam Penggarapan Sawah, Pembacaan Tahlil, Ayat Al-Qur'an, dan Shalawat Simbol dalam Sesaji.

Guna tercapainya kelancaran suatu prosesi tersebut, maka diperlukan berbagai peralatan dan makanan yang perlu disajikan. Berbagai peralatan dan hal yang perlu disajikan dalam proses penggarapan sawah antara lain hari baik untuk menanam padi dan memanen, sajen berupa kopi, teh, air putih, rokok, jajan pasar dan kinang peralatan dan hidangan yang digunakan untuk upacara *mimiti* dan sajen air putih serta mangkoknya. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa alat-alat perlengkapan tersebut bisa juga ada bisa juga tidak ada tergantung dari penyelenggara ritual dan susunan dari acara tersebut. Beberapa simbol yang ada di ritual penggarapan sawah yaitu Dewi *Sri*, Bersuci dan Gaya berpakaian. Dalam pembacaan Tahlil, ayat Al-Qur'an, dan Shalawat mempunyai beberapa simbol yaitu *Tawasul* dan menadahkan tangan ke atas. Dan yang terakhir terdapat simbol

dalam sesaji yaitu *Sentir*, Sega Tumpeng, Kupat atau ketupat, Inkung, Jajan Pasar, Gawar, *Sewernane Wedang*, dan Tali Wangsul.

2. Interaksi simbolik dalam tradisi *mimiti pari* yang dilakukan di Desa Karangnangka berupa interaksi antar warga, interaksi warga dengan Allah SWT, dan interaksi warga dengan Dewi Sri. Dalam interaksi simbolik antar warga ini merupakan bentuk interaksi dari warga satu dengan warga yang lainnya pada tradisi *Mimiti Pari*, seperti: memanen padi dan pembuatan sajen. Kegiatan memanen padi ini membutuhkan kerja sama antar warga desa Karangnangka untuk melakukannya. Warga desa Karangnangka akan dituntun untuk gotong royong bersama-sama memanen padi karena memanen padi ini adalah hal yang paling utama dalam tradisi *Mimiti Pari* (Abdul Shomad, 2020). Warga desa Karangnangka tidak hanya dalam kegiatan memanen padi yang diharuskan untuk bekerja sama secara gotong royong, akan tetapi dalam kegiatan pembuatan sesajen juga harus bekerja sama secara gotong royong. Karena sesajen pada tradisi *Mimiti Pari* beraneka macam makanan dan tidak bisa dilakukan oleh satu ataupun dua orang saja. Dalam interaksi simbolik warga dengan Allah SWT ini merupakan bentuk interaksi dari warga kepada Sang Pencipta pada tradisi *Mimiti Pari*. Interaksi ini terwujud dalam shlawat, membaca al-Qur'an, dan tahlil. Kegiatan Solawatan merupakan kegiatan yang hampir sama dengan menyanyi tetapi menyanyi dalam Islam atau yang lebih dikenal dengan puji-pujian/solawat yang mengagungkan nama Rasul beserta sahabat

Rosul, karena dipercaya bagi orang yang menyolawatkan akan mendapatkan *safa'at* dari Nabi Muhammad SAW di akhirat kelak. Serta kegiatan Tahlil merupakan pembacaan kalimat atau do'a-do'a tahlil kepada Allah SWT secara bersama-sama dalam satu ruangan. Dewi Sri sebagai simbol padi, dipercaya merupakan Dewinya petani, ia juga dipandang sebagai ibu kehidupan dan sebagai tokoh yang sangat diagung-agungkan petani. Interaksi yang dilakukan adalah memberikan sesaji sebagai persembahan untuk Dewi Sri yang telah memberikan panen yang baik dan berlimpah.

B. Saran

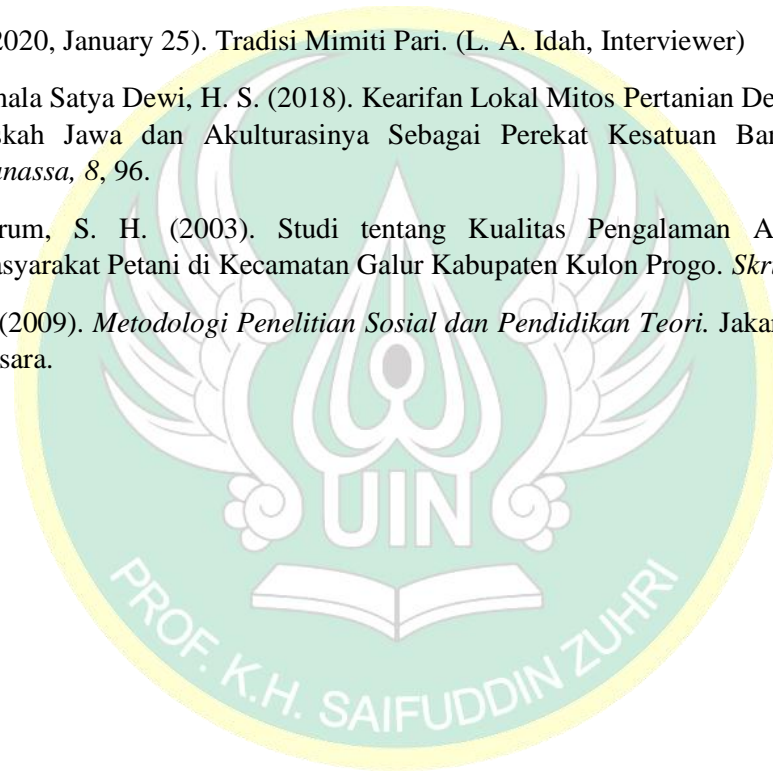
Setelah penulis menyelesaikan skripsi ini, maka ada hal-hal yang sekiranya perlu disampaikan. Pertama, sebagai acuan untuk masyarakat khususnya para pelaku budaya, harus melestarikan budaya yang ada di lingkungan kita terutama tradisi *Mimiti Pari* karena perjuangan dan perjalanan yang sangat panjang hingga diciptakannya *Mimiti Pari* ini tidaklah mudah.

Kedua, sebagai sumber referensi dalam kepenulisan budaya terutama tradisi *Mimiti Pari*. Ketiga, apabila skripsi ini masih ada kekurangan maka dari itu saya mohon maaf. Keempat, untuk menambah wawasan mahasiswa khususnya mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Shomad, T. P. (2020). Tradisi Adat Metik Pari di Desa Kalistail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi (study pendekatan historis). *Agastia*, 10, 42-43.
- Achmad, S. W. (2018). *Etika Jawa pedoman leluhur dan prinsip hidup orang jawa*. Yogyakarta: araska.
- Arsip Desa Karangnangka*. (2020).
- Djelantik. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Effendy, O. U. (1989). *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Endraswara, S. (2016). *falsafah hidup jawa menggali mutiara kebijakan dari intisari filsafat kejawen*. yogyakarta: cakrawala.
- H.Hartoyo, D. (2017). *nyadran strategi dakwah kultural(sebuah kajian realitas sosial)*. yogyakarta: kaukaba diantara.
- Hadi, S. (2005). *Sosiologi Tari (Sebuah Pengenalan Awal)*. Yogyakarta: Pustaka.
- Irianto, A. M. (2005). *Erotika Petani Jawa Memuja Dewi (Tayub, Antara Ritualitas dan Sensualitas)*. Semarang: Lengkongcilik Press.
- Kasanudin. (2019, December 15). Tradisi Mimiti Pari. (L. A. Idah, Interviewer)
- Koentjaraningrat. (1986). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Mujiarti. (2015). Interaksi Simbolik Pemain Campursari "Sekar Ayu Laras" Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. *Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang*, 1-45.
- Munifah, S. (2021). Nilai Kultural dan Pendidikan dalam Tradisi Jawa Bubakan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 39-45.
- Neonhub, F. I. (2018). Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupater Timor Tengah Utara (Kajian Historis dan Budaya Tahun 2000-2017). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 08.
- Nisa Sofia Nabilla Bayani, a. w. (2021). Ritual Pethik Pari sebagai Pembentukan Ulang Individualitas Petani: Studi tentang Budaya Pethik Pari di Desa Dukuh Dempok, Wuluhan, Kabupaten Jember. *Program studi sosiologi*, XXI, 26.
- Pramudiyanto, A. S. (2018). Characteristic of Wong Cilik on Wayang Kulit Wanda of Panakawan Figures. *Jurnal Humanus*, 174-187.

- Purwadi. (2005). *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Ria, F. D. (2017). Ritual Keleman dan Metik Bagi Petani Desa Wonokasian, Kecamatan Wonoayu, Sidoarjo. *Jurnal Paradigma*, 05.
- Rofiq, A. (2019, September Senin). Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam. p. 96.
- Sapan. (2020, September 8). Tradisi Mimiti Pari. (L. A. Idah, Interviewer)
- Shomad, A. (2016). Studi Semiotika Perang Bangkat: Era Tradisional dan Era Modernisasi. *Jurnal Historia*, 4.
- Sofia Nurul Fitriani, S. S. (2019). Sistem Kepercayaan (Belife) Masyarakat Pesisir Jepara Pada Tradisi Sedekah Laut. *Psikologi Ilmiah*, 213-214.
- Sutar, A. (2020, January 25). Tradisi Mimiti Pari. (L. A. Idah, Interviewer)
- Trisna Kumala Satya Dewi, H. S. (2018). Kearifan Lokal Mitos Pertanian Dewi Sri dalam naskah Jawa dan Akulturasinya Sebagai Perikat Kesatuan Bangsa. *Jurnal Manassa*, 8, 96.
- Widyaningrum, S. H. (2003). Studi tentang Kualitas Pengalaman Agama Islam Masyarakat Petani di Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo. *Skripsi*, 1-60.
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

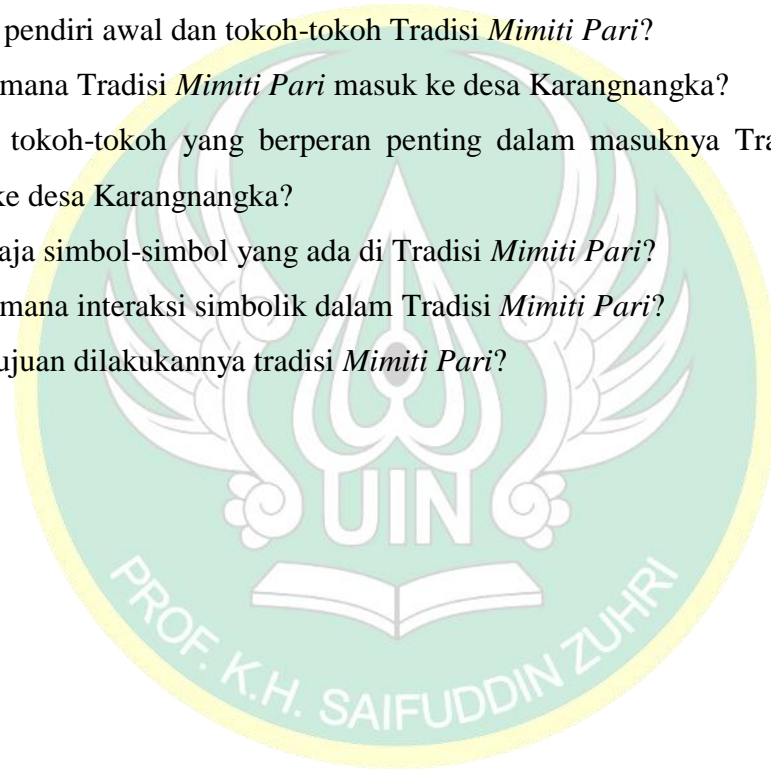


LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

1. Apa itu Tradisi *Mimiti Pari*?
2. Bagaimana sejarah Tradisi *Mimiti Pari*?
3. Kapan Tradisi *Mimiti Pari* didirikan/diciptakan?
4. Bagaimana prosesi Tradisi *Mimiti Pari*?
5. Siapa pendiri awal dan tokoh-tokoh Tradisi *Mimiti Pari*?
6. Bagaimana Tradisi *Mimiti Pari* masuk ke desa Karangnangka?
7. Siapa tokoh-tokoh yang berperan penting dalam masuknya Tradisi *Mimiti Pari* ke desa Karangnangka?
8. Apa saja simbol-simbol yang ada di Tradisi *Mimiti Pari*?
9. Bagaimana interaksi simbolik dalam Tradisi *Mimiti Pari*?
10. Apa tujuan dilakukannya tradisi *Mimiti Pari*?



Lampiran 2

Hasil Wawancara

Pewawancara : “Apa itu Tradisi *Mimiti Pari*?”

Narasumber : “Saat memasuki musim panen para petani Jawa biasanya melakukan Tradisi *Mimiti Pari* untuk wujud terima kasih keada Dewi Sri (Dewi Padi). Disebagian daerah masih menggunakan tradisi memotong tumpeng dan makan bersama di pinggir sawah saat petani akan memulai panen. Dengan tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas hasil panen yang melimah dan memanjatkan doa agar hasil panen selanjutnya lebih melimah.”

Pewawancara : “Bagaimana sejarah Tradisi *Mimiti Pari*?”

Narasumber : “*Mimiti Pari* sudah ada sejak zaman nenek moyang. Tradisi ini sangat kental hubungannya dengan Dewi Sri atau Dewi Padi yang melambangkan suatu kebahagiaan dan juga kesuburan dalam pertanian. Masyarakat Jawa dulu percaya bahwa Dewi Sri dianggap sebagai dewi sumber rejeki, sumber sandang pangan, dan dewi para petani. Sehingga sangat diagungkan oleh orang pada zaman dahulu agar tetap didekatkan dengan sandang pangan dan sebagai simbol kesuburan dalam masyarakat petani yang agraris.”

Pewawancara : “Bagaimana prosesi tradisi *Mimiti Pari*?”

Narasumber : “Tradisi *Mimiti Pari* dilakukan dengan cara *slametan* atau syukuran agar lebih bermanfaat, yang pertama dilakukan

menentukan hari baik dahulu. Setelah menentukan hari baik, petani mengumpulkan sesaji di sore hari sebelum melaksanakan pemanenan padi pada pagi harinya. Seperti proses pembuatan Gawar, yang terdiri dari beberapa macam dedaunan seperti godong andang abang, suket tua, kayu tua, kupat slamet, gesek-gesekan, godong andang ijo, godong bawang dan godong Janie, yang kemudian diikat menggunakan burus. Gawar dibuat sebanyak lima ikat, yang akan diletakan pada setiap pojokan sawah oleh pemilik sawah, kemudian satu gawar akan diletakan pada tengah-tengah sawah. Beberapa sesaji yang dibutuhkan yaitu tumpeng, kupat slamet, kupat lepet, ingkung, bubur merah putih, jajan pasar, keluban dan lauk pauk lainnya atau sawernane lawuh yang akan dibawa pada pagi hari sebelum pemanenan padi dilakukan. Untuk air yang digunakan untuk sesaji juga ada bermacam-macam antara lain air tarambet, air jembawuk, air putih, kopi pahit, air arang-arang kambang, air wedang uplek, air the pahit dan air daun dadap. Pada sore hari dilanjutkan dengan acara selamatan atau biasanya disebut dengan tahlilan. Pemilik sawah mengundang tetangga rumah sebanyak tiga sampai tujuh orang dengan tujuan keluarganya di beri kesehatan dan hasil panen yang diperoleh menjadi berkah. Tahlilan dilaksanakan setelah shalat isya dan dipimpin oleh sesepuh sekitar. Kemudian dilanjutkan dengan makan bersama dengan lauk pauk yang sudah disiapkan oleh

pemilik rumah. Setelah itu lanjut dengan acara prosesi yang dilakukan di sawah pagi harinya. Pemilik sawah berangkat pada pagi hari untuk memasang Gawar yang disebut juga Padon Papat Lima Pancer. Menurut Pak Ahmad Sutar selaku tokoh agama, Tradisi Mimiti Pari sudah ada sejak jaman dahulu, namun sudah berbeda dengan sekarang. Sebelum memanen dilakukan ngidung terlebih dahulu.”

Pewawancara : “Apa saja simbol-simbol dalam tradisi *Mimiti Pari*?”

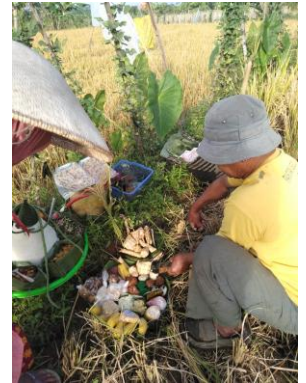
Narasumber : “Simbolnya ada tiga bagian, pertama simbol dalam penggarapan sawah yaitu Dewi *Sri*, bersuci, dan gaya berpakaian. Kedua simbol tahlilan yaitu *Tawasul*, membaca ayat Al-Qur’an, dan Solawatan. Ketiga simbol dalam sesaji yaitu *sentir*, *sega tumpeng*, *kupat* atau ketupat, *ingkung*, jajanan pasar, *gawar*, *sewernane wedang*, *kemenyan*, dan tali *wangsul*.”

Pewawancara : “Bagaimana interaksi simbolik dalam tradisi *Mimiti Pari*?”

Narasumber : “Interaksinya juga ada tiga, pertama antar warga supaya saling bergotong royong, kedua warga dengan Allah SWT supaya lebih bersyukur seperti tadi saya bilang, ketiga warga dengan Dewi Sri yang sebagai simbol kesuburan agar diberi kesuburan lagi yang melimpah.”

Lampiran 3

Foto-Foto Tradisi *Mimiti Pari*





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

Nomor : B-1446/Un.19/K.Pus/PP.08.1/6/2022

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : LINATUL AF IDAH
NIM : 1522503020
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu .
Rupiah)** kepada Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan
seperlunya.



Purwokerto, 3 Juni 2022

Kepala,

[Signature]
Aris Nurohman



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR

Nomor : 067/FUAH/PP. PP.00.9/IV/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Sidang Seminar Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Sejarah dan Sastra Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Linatul Afidah
NIM : 1522503020
Semester : XII
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

"Analisis Interaksi Simbolik Tradisi Mimiti Pari Masyarakat Islam di Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas"

Pada hari Kamis tanggal 18 Maret 2021 dan dinyatakan LULUS
Dengan perubahan Proposal/hasil Seminar Proposal sebagai berikut :

1. Penambahan Latar Belakang Masalah
2. Pembetulan Tinjauan Pustaka
3. Penambah Narasumber
4. Memperdalam Teori Interaksi Simbolik Menurut Blumer

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 18 Maret 2021

Ketua Sidang,

H. Nasrudin, M. Ag.
NIP. 19700205 199803 1 001

Sekretaris Sidang,

Nurrohmi Lc., M. Hum
NIP. 198709022019031011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A, Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Linatul Af Idah
NIM : 1522503020
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Pembimbing : Dr. KH. Nasrudin, M.Ag
Judul Skripsi : Analisis Interaksi Simbolik Tradisi Mimiti Pari Masyarakat Islam di Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Kamis, 18 Februari 2021	Bimbingan judul. Skripsi		
2.	Jumat, 26 Februari 2021	Revisi Judul Skripsi		
3.	Senin, 8 Maret 2021	Bimbingan proposal		
4.	Rabu, 24 Maret 2021	Revisi Proposal		
5.	Selasa, 6 April 2021	Revisi Teori		
6.	Kamis, 22 April 2021	Revisi Sistematis Penulisan		
7.	Rabu, 23 Juni 2021	Bimbingan Bab II		

*) Disisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 2 Juni 2022
Dosen Pembimbing

Dr. KH. Nasrudin, M.Ag
NIP. 19700205 199803 1 001



KEMENRIKIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A, Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Linatul Af'Idah
NIM : 1522503020
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Pembimbing : Dr. KH. Nasrudin, M.Ag
Judul Skripsi : Analisis Interaksi Simbolik Tradisi Mimiti Pari Masyarakat Islam di Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
0.	Jumat, 16 Juli 2021	Revisi BAB II		
1.	Senin, 2 Agustus 2021	Bimbingan BAB II		
10.	Kamis, 25 September 2021	Revisian BAB III		
11.	Jumat, 18 Pebari 2022	Bimbingan BAB IV		
12.	Selasa, 22 Maret 2022	Revisi BAB IV		
13.	Jumat, 27 Mei 2022	Bimbingan BAB V		
14.	Rabu, 1 Juni 2022	Penambahan Daftar Pustaka.		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 2 Juni 2022
Dosen Pembimbing

Dr. KH. Nasrudin, M.Ag
N.P. 19700205 199803 1 001



PEMERINTAH DESA KARANGNANGKA
KECAMATAN KEDUNGBANTENGG KAB. BANYUMAS
KEPALA DESA

Jln. Raya Karangnangka No. 01 Telp. No. 6840796
Email : Pemdeskarangnangka@gmail.com www.Karangnangka.desa.id

Karangnangka, 29 Juli 2021

Nomor : 140/169/VII/2021
Lampiran : -
perihal : **Ijin Penelitian**

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto**

Di

Tempat

Menindaklanjuti surat tanggal 22 Juli 2021 Nomor : B-199/ln.17/WD.I.FUAH/PP.009/VII/2021 perihal permohonan ijin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Interaksi Simbolik Tradisi Mimiti Pari Masyarakat Islam di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas".

Kami atas nama Pemerintah Desa Karangnangka **mengijinkan** penelitian tersebut kepada mahasiswa/i :

Nama : Linatul Af Idah
NIM : 1522503020
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : XII
Waktu penelitian : Juli s.d September 2021

Dengan catatan menjaga keamanan, ketertiban dan melaksanakan protokol kesehatan yaitu wajib memakai masker, jaga jarak, tidak bersalaman/ bersinggungan/ berkerumun dan mencuci tangan dengan sabun pada air mengalir.

Demikian surat ijin ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.



Tembusan :

1. Mahasiswa/I yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/002/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

LINATUL AF IDAH
1522503020

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	80
2. Tartil	70
3. Tahfidz	71
4. Imla'	72
5. Praktek	74

NO. SERI: MAJ-R-2019-280

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 26 April 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002




KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126



SERTIFIKAT

Nomor : In.17/UPT:TIPD-1466/XI/2017

Diberikan kepada :

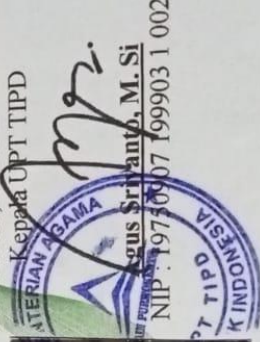
Linatul Af Idah

NIM : 1522503020

Tempat/ Tgl Lahir : Banyumas, 5 Februari 1998
Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir
Komputer

pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program: Microsoft Office
yang diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto
pada tanggal 17 November 2017

Purwokerto, 22 November 2017
Kepada UPT TIPD



Supus Sriyanto, M.Si
NIP. 197309071999031002

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86 - 100	A	4
81 - 85	A-	3.6
76 - 80	B+	3.3
71 - 75	B	3
66 - 70	B-	2.6
61 - 65	C+	2.3

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	A-
Microsoft Excel	A
Microsoft Power Point	A-



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان : شارع جنرال أحمد ياني رقم : ٤٤ ، بورنوكرتو ٥٣١٢٦ ، هاتفه ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٢٤ - www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم : ١٧.٥١/UPT. Bhs/١٨٢/PP.٠٠٩/٢٠١٩

لجنة الأفئدة

١٥٢٢٥.٣.٢٠

SPI

الذي حصل على :

فهم المسموع

فهم العبارات والتراكيب

فهم المقروء

النتيجة

٤٢ :
٤٥ :
٤٨ :
٤٥٠ :



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤ نوفمبر ٢٠١٩

٥ نوفمبر ٢٠١٩
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،
عجاج أحمد سعيد، الماجستير

رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١٢١٠٠١

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

IAIN PURWOKERTO Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.stainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: *ln.17/ UPT.Bhs/ PP.00.9/ 728/ 2016*

This is to certify that :

Name : **LINATUL AFIDAH**
Student Number : **1522503020**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by
Language Development Unit with result as follows:

SCORE: 65,5 **GRADE: FAIR**

Purwokerto, June 15th 2016

Head of Language Development Unit,





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-836553, www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

In.17/Pan. PPL/FUAH/VII/ 015 /2018

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tanggal 17 Juli 2018 menerangkan bahwa :

Nama : Linatul Af'idah
NIM : 1522503020
Fakultas/Prodi : Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora/
Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun Akademik 2017/2018 di :

DINPORABUDPAR Purwokerto

Mulai dari tanggal 25 Juni sampai dengan 11 Juli 2018 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**.

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 25 Juli 2018

Wakil Dekan I FUAH/
Ketua Panitia PPL

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 19720501 200501 1 004



Mengetahui,
Dekan FUAH

Dr. H. Naqiyah, M.Ag
NIP. 19630922 199002 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

Nomor: 0888/K.LPPM/KKN.44/11/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : LINATUL AF IDAH
NIM : 1522503020
Fakultas / Prodi : FUAH / SPI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-44 IAIN Purwokerto Tahun 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 28 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 94 (A).



Purwokerto, 18 November 2019
Ketua LPPM,



Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
 Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B- 085/In.17/WDI.FUAH/PP.009/V/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Linatul Af Idah
 NIM : 1522503020
 Fak/Prodi : FUAH/SPI
 Semester : XII
 Tahun Masuk : 2015

Saudari tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 10 Mei 2021 : **Lulus dengan Nilai : 73/75 (B)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto.
 Pada tanggal : 10 Mei 2021

Wakil Dekan I Bidang Akademik

 Hartono, M.Si.
 NIP. 197205012005011004



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Bahwa yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : LinatulAfIdah
Umur : 24tahun
Tempat, Tanggalahir : Banyumas, 05 Februari 1998
JenisKelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email : linatul41@gmail.com
No. HP : 0856 2626 001
Tempattinggalsekarang : Karangangka RT 04 RW 05
KecamatanKedungbanteng,
KabupatenBanyumas

PENDIDIKAN

1. SD/MI : SD N Karangangka
2. SMP/MTs : SMP N 1 Baturaden
3. SMA/MA/SMK : MAN 1 Pekalongan

Demikiandaftarriwayathidupinisayabuatdengansebenarnya.

Purwokerto, 22 Juni 2022
Penulis ,



LinatulAfIdah